

**STRATEGI BIMBINGAN VOKASIONAL MENGELAS
UNTUK MEMPERSIAPKAN KARIR ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB ABCD SIMO BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

ANDI GRIYA UTAMA

NIM. 18.12.21.197

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Griya Utama
NIM : 181221197
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 05 Desember 1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Pelen Rt 04 Rw 12 Kadipiro Banjarsari Surakarta
Judul : Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas Untuk Meningkatkan Karir Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABCD Simo Boyolali

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 28 Oktober 2022

Penulis,



Andi Griya Utama

NIM. 181221197

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI BIMBINGAN VOKASIONAL MENGELAS UNTUK
MEMPERSIAPKAN KARIR ANAK TUNAGRAHITA DI SLB ABCD
SIMO BOYOLALI

Disusun oleh :

ANDI GRIYA UTAMA

181221197

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

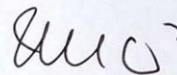
Pada hari Selasa Tanggal 29 November 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 15 Desember 2022

Penguji Utama

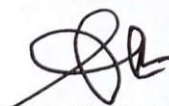


Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197440509 200003 1 002

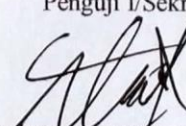
Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang



Nur Muhlashin, S.Psi., MA

NIP. 197605252011011007



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.

NIP. 19890518 201903 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



NUR MUHLASHIN, S. Psi., M.A
DOSEN PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Andi Griya Utama

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Andi Griya Utama

NIM : 181221197

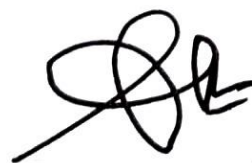
Judul : Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas Untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 03 November 2022

Pembimbing



Nur Muhlashin, S.Psi., MA

NIP.197605252011011007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya yang sangat hebat yaitu Bapak Suhardi dan Ibu Widarsi yang telah memberikan dukungan penuh sehingga saya bisa berada dititik ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada saya. Saya selamanya sangat bersyukur dengan keberadaan Bapak dan Ibu sebagai orang tua saya.
2. Keluarga besar saya yang telah memberi semangat dan dukungan penuh kepada saya. Terima kasih telah menerima keluh dan kesah yang saya rasakan, dan selalu menjadi pundak saat saya ada masalah tentang skripsi.

MOTTO

“Pendidikan memiliki akar yang pahit, tapi buahnya manis.”

-Aristoteles-

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

-QS Al-Baqarah 286-

ABSTRAK

Andi Griya Utama (18.12.21.197), Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas Untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali. Skripsi : Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Negeri Surakarta, 2022.

Anak Tunagrahita kurang mampu bersaing didunia kerja karena keterbatasan berpikir yang dimilikinnya, sehingga tidak kompetitif dalam dunia kerja, maka guru pembimbing memberikan bimbingan ketrampilan vokasional mengelas agar mereka nantinya mampu bersaing didunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bimbingan vokasional mengelas yang diberikan guru dalam mempersiapkan karir yang lebih baik pada anak Tunagrahita.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling yaitu anak tunagrahita yang mengikuti ketrampilan mengelas yang berada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali. Informan utama dalam penelitian ini adalah dua guru pembimbing dan informan pendukung berjumlah empat anak tunagrahita. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian menunjukkan ada tiga tahap dalam proses bimbingan vokasional mengelas yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan evaluasi. Strategi bimbingan vokasional mengelas yang digunakan oleh guru pembimbing yaitu Strategi Instruksional, Field Trips, Simulation dan Promosi. Hambatan dalam proses bimbingan vokasional mengelas yaitu anak tunagrahita kesulitan memahami materi, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, mengukur dan memotong dan kegiatan yang dilakukan monoton.

Kata Kunci : Bimbingan Vokasional, Karir, Anak Tunagrahita

ABSTRACT

Andi Griya Utama (18.12.21.197), Teaching Vocational Guidance Strategies to Prepare Careers for Mentally Disabled Children at SLB ABCD Simo Boyolali Social Service. Thesis : Islamic Guidance and Counseling Study Program Surakarta State, 2022.

Mentally retarded children are less able to compete in the world of work because of their limited thinking, so because of their limited thinking, so they are not competitive in the world of work, so the supervising teacher provides guidance on vocational skills in welding

This study uses qualitative research methods, using a descriptive approach. The validity of the data using source triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and draw conclusions. The technique of determining the informants used purposive sampling, namely mentally retarded children who took welding skills at SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali. The main informants in this study were two supervising teachers and four supporting informants, totaling four mentally retarded children. Methods of data collection using interviews, observation and documentation.

The research shows that there are three stages in the vocational guidance process, namely the initial stage, the implementation stage and the evaluation stage. Welding vocational guidance strategies used by supervising teachers are time duration, patience, and patience. Obstacles in the process of vocational guidance for welding, namely children with mental retardation have difficulty understanding the material, lack of competent educators, measuring and cutting and the activities carried out are monotonous.

Keywords: Vocational Guidance, Career, the child with special needed

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT Zat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas Untuk Meningkatkan Karir Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABCD Simo Boyolali” Shalawat dan salam kepada Rasullulah SAW yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia. Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada :

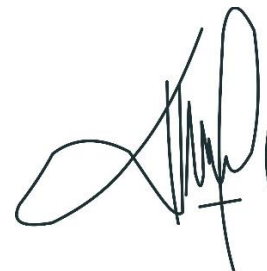
1. Bapak Prof Dr.Mudhofir, S.Ag.,M.Pd selaku Rektor Universitas Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag.,M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I.,M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, sekaligus penguji II yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
5. Bapak Nur Muhlashin, S.Psi., MA selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan dan saran-saran kepada penulis sejak awal pembuatan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag.,M.Pd. selaku Penguji I yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen dan Staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.

8. Seluruh karyawan, guru dan murid di yayasan SLB ABCD Simo Boyolali yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini.
9. Teristimewa kepada Orang Tua penulis yaitu Bapak Suhardi dan Ibu Widarsi yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan pengorbanan penuh baik dari segi moril, materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman yang terlibat dan membantu di dalam penyusunan skripsi dan juga ucapan terima kasih atas perhatiannya selama ini terhadap penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Surakarta, 13 Oktober 2022



Andi Griya Utama

181221197

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori	10
1. Bimbingan Karir	10
2. Anak Tunagrahita	18
3. Keterampilan Vokasional.....	25
4. Mengelas	27
B. Kajian Pustaka	28

C. Kerangka Berpikir	32
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
1. Tempat Penelitian.....	35
2. Waktu Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian	35
D. Keabsahan Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
1. Profil Lokasi.....	40
2. Sejarah Singkat.....	40
3. Visi dan Misi.....	41
4. Sarana dan Prasarana.....	42
5. Kompetensi Keahlian	42
6. Tenaga Guru/Pegawai	43
7. Keberadaan Peserta Didik.....	43
B. Hasil Temuan Penelitian.....	44
1. Proses Bimbingan Vokasional Mengelas untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita.....	44
2. Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas Untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo	47
3. Hambatan dalam Proses Bimbingan Vokasional Mengelas pada Anak Tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali	50
4. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Bimbingan Ketrampilan Vokasional Mengelas Pada Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali	53
C. Pembahasan	54

BAB V	60
PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	33
Gambar 2. Kegiatan Bimbingan Vokasional	83
Gambar 3. Hasil Karya Mengelas Anak Tunagrahita	83
Gambar 4. Kegiatan Vokasional Mengelas.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	56
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	57
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara I	59
Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara 2.....	65
Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara 3.....	70
Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara 4.....	73
Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara 5.....	75
Lampiran 8. Transkrip Hasil Wawancara 6.....	79
Lampiran 9. Checklist Dokumentasi.....	81
Lampiran 10. Dokumentasi.....	83
Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, terutama untuk mempersiapkan generasi yang akan menjadi pelaku kemajuan dan perubahan masyarakat masa depan. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, karena hanya pendidikan bermutu yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan yang dihadapinya. Pentingnya pendidikan semakin dirasakan ketika individu harus memasuki kehidupan dimasyarakat dan memasuki dunia kerja, karena individu yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajaridi sekolah untuk menghadapi dan memecahkan problema yang ada di kehidupansehari-hari.

Salah satu tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah mempersiapkan anak untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Mempersiapkan artinya proses menanamkan kebiasaan tertentu dengan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak sehingga mereka menjadi individu yang baik, begitupun dengan program pembelajaran ketrampilan vokasional yang diberikan kepada peserta didik semestinya dirancang berdasarkan kebutuhan dunia

kerja dan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut (Mustiami et al., 2021).

Anak berkebutuhan khusus adalah istilah umum untuk beragam diagnosis, mulai dari kondisi yang bisa sembuh dengan cepat hingga kondisi yang dapat menjadi tantangan seumur hidup. Baik kondisi yang relatif ringan hingga kondisi yang berat. Berikut klasifikasi anak berkebutuhan khusus: Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunalaras, dan Tunadaksa.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan dibawah rata-rata karena adanya hambatan masa perkembangan, mental, emosi, sosial dan fisik sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mereka juga membutuhkan dukungan yang lebih dari orang tua dan lingkungan agar bisa hidup mandiri. Oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Memaksimalkan potensi yang masih dapat dikembangkan pada anak, maka sekolah beserta guru harus memberikan pendidikan yang diperlukan anak bagi masa depan. Pendidikan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan vokasional atau kecakapan hidup (life skill). Menurut Asnah (2007) kecakapan hidup didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang terdapat pada diri seseorang untuk dapat hidup secara

layak dan bermartabat dimasyarakat. Pendidikan ini berupa suatu ketrampilan. Pembelajaran dalam materi-materi ketrampilan bisa membantu anak untuk meningkatkan kreativitas serta mengasah memori intelegensinya.

Keterampilan vokasional yang terdapat, muatan isi ketrampilan yang meliputi tingkat dasar, tingkat terampil, dan tingkat mahir. Jenis ketrampilan yang dikembangkan, dikembalikan pada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan.

Pelajaran ketrampilan ini adalah membuat karya kerajinan dan kompetensi dasarnya adalah membuat kerajinan sesuai dengan penghasilan daerah setempat, sedangkan indikatornya disesuaikan dengan jenis kerajinan/ketrampilan yang akan dibuat seperti mengelas, tata busana, tata boga, dan masih banyak lagi keterampilan yang ada. Oleh karena itu, bimbingan karir sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita ringan untuk mempersiapkan diri untuk bersaing di dunia kerja.

Bimbingan karir merupakan kegiatan dan layanan bantuan yang diberikan kepada para peserta didik yang bertujuan agar peserta didik memperoleh penyesuaian diri, memiliki pemahaman mengenai dunia kerja dan akan mampu menentukan pemilihan kerja dan menyusun perencanaan karir. Bimbingan karir yang diberikan kepada peserta didik dapat memperoleh manfaat yaitu pemahaman yang tepat tentang kemampuan dirinya, pengenalan terhadap berbagai jenis pekerjaan, persiapan yang

matang untuk memasuki dunia kerja, penempatan yang sesuai dengan bidang bidang pekerjaan tertentu dan pemecahan masalah khusus berhubungan dengan pekerjaan (Masfiah et al., 2020).

Bimbingan karir diperuntukan kepada seluruh manusia yang hidup, termasuk didalamnya kepada manusia yang penyandang disability. Pelayanan bimbingan dan karir yang diberikan kepada peserta didik penyandang disabilitas memiliki gaya dan cara yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik normal. Secara umum, individu yang penyandang disability juga berhak mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan cara masuk ke dalam dunia kerja melalui pengembangan bakat, minat, potensi dan lain sebagainya yang dimiliki oleh individu tersebut. Namun, Karir bagi anak penyandang disability menjadi pembahasan yang tidak dipedulikan oleh sebagian orang, namun pengembangankarir tetap saja secara proaktif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. dalam beberapa kajian literatur dijelaskan bahwasanya karir bagi penyandang disability mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan individu yang normal dan sehat (Syarqawi, 2018).

Fungsi bimbingan karir di sekolah luar biasa adalah menyelenggarakan seluruh layanan bimbingan yang penekannya serta orientasinya pada pemberian bantuan kepada peserta didik dalam menyusun rencana pendidikan lanjutan dan rencana pemilihan pekerjaan. Oleh karena itu, Untuk mengembangkan karir anak tunagrahita maka cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan keterampilan keterampilan khusus

kepada anak tunagrahita, karena kemampuanberpikir anak tunagrhita yang rendah tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga memilih pekerjaan adalah pilihan yang tepat.

Strategi bimbingan karir disekolah sangatlah penting dalam pengembangan karir khususnya bagi penyandang tunagrahita. Karena bimbingan karir yang diselenggarakan bertujuan agar siswa dapat merencanakan karirnya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya serta memiliki pemahaman dan persiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Bapak B (inisial) selaku kepala sekolah di SLB ABCD Bakti Sosial Simo menjelaskan bahwa beberapa anak tunagrahita lulusan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo diberikan ketrampilan mengelas, menjahit, mencuci motor dan lain sebagainya. Kemudian ketrampilan yang dimiliki tersebut digunakan anak tunagrahita untuk bekerja melanjutkan hidupnya, tetapi juga masih ada beberapa anak tunagrahita yang lulus belum memiliki ketrampilan sehingga tidak mampu bersaing didunia kerja.

Sedangkan bapak I (inisial) selaku wali kelas XII di SLB ABCD Bakti Sosial Simo, menjelaskan bahwa dari awal bimbingan karir yang diberikan oleh anak tunagrahita difokuskan pada pemberian ketrampilan guna menunjang karir di masa depan, hal ini dikarenakan pemberian materi kurang mendukung dikarenakan hambatan berpikir yang dimiliki anak tunagrahita. Proses bimbingan disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sehingga proses belajar bisa lebih efektif. Di SLB ABCD Bakti Sosial Simo

diajarkan ketrampilan seperti berkebun, tata boga, tata busana, dan mengelas.

ES selaku peserta didik alumni lulusan 2018 yang sudah bekerja dan memiliki keterampilan vokasional mengelas, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan ES mengungkapkan bahwa banyak yang memandang mereka tidak mampu melakukan persaingan pekerjaan ,padahal menurut mereka mampu melakukan pekerjaan seperti orang-orang pada umumnya.

Sedangkan KA alumni peserta didik 2019 , menjelaskan bahwa ia mengalami kesulitan mencari pekerjaaaan karena kondisinya yang dipandang kurang mampu ,KA memilih untuk belajar mengelas di SLB ABCD Simo Boyolali sehingga saat ini bisa menghasilkan uang sendiri melalui bimbingan mengelas di SLB ABCD Simo Boyolali.

Wawancara berikutnya dilakukan kepada DK selaku alumni 2021 yang sekarang lebih memilih berwirausaha dengan temannya yaitu membuka bengkel las ,dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh DK.

Kemudian subjek ke 4 NDA pun hampir sama dengan subjek yang lainnya sulit mendapatkan pekerjaan berdasarkan keterampilan yang dia miliki, sehingga dia memilih untuk berwirausaha dengan bekerja sama dengan temannya yaitu berwirausaha mengelas di SLB ABCD Simo Boyolali.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat dengan observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan, ditemukan masih terbatasnya

ketrampilan yang dimiliki anak tunagrahita. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anak tunagrahita ringan kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah lulus daribangku sekolah.
- b. Anak tunagrahita ringan SLB ABCD Bakti Sosial Simo kurang mampu menentukan jenjang karir setelah lulus sekolah
- c. Anak tunagrahita ringan SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali belum sepenuhnya memiliki ketrampilan vokasional guna bekal untuk bekerja setelah lulus sekolah.
- d. Anak tunagrahita ringan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali kurang mampu bersaing dalam dunia kerja.
- e. Stigma orang terhadap orang yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas dan supaya penelitian ini dapat dilakukan dengan baik, fokus ,sempurna dan mendalam maka penulis dapat dirumuskan permasalahan permasalahan ini difokuskan

pada strategi bimbingan vokasional yang dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan karir yang lebih baik anak berkebutuhan khusus di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis pilih, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu Bagaimana proses bimbingan vokasional dalam keterampilan mengelas yang diberikan oleh guru kelas untuk meningkatkan karir anak berkebutuhan khusus di SLB ABCD Simo Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan vokasional yang diberikan guru dalam meningkatkan karir yang lebih baik pada anak berkebutuhan khusus di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan khususnya jurusan bimbingan dan konseling islam UIN Raden Mas Said Surakarta dalam penggunaan strategi bimbingan vokasional untuk meningkatkan karir pada anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan

penelitian- penelitian selanjutnya terkait dengan masalah yang dikaji melalui penelitian ini.

- b. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang bimbingan vokasional yang digunakan untuk meningkatkan karir khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Karir

a. Pengertian Bimbingan Karir

Menurut Winkel dalam Lestari (2017) bimbingan karir adalah bimbingan dalam menyiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dari berbagai tuntutan dari pekerjaan yang telah dimasuki. sedangkan Gani menyatakan bahwa bimbingan karir adalah suatu proses bantuan layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihannya, dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusan tersebut adalah yang paling tepat, sesuai dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karir yang tepat (Rohmah & Falah, 2016).

Menurut National Career Development Association dalam Ingarianti & Purwaningrum (2018) bimbingan karir merupakan aktivitas konseling yang dilakukan oleh individu yang memiliki izin

untuk bekerjasama dengan individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan berhubungan dengan pekerjaan, pengambilan keputusan karir, perencanaan karir, pemetaan karir, dan atau permasalahan lainnya yang berhubungan dengan perkembangan karir. Bimbingan karir merupakan hal terpenting selain bimbingan disekolah, bimbingan karir juga merupakan bagian proses akhir studi dimana siswa ketika sudah menyelesaikan studinya memerlukan arahan, bimbingan serta pembelajaran didalam memilih, mencari identitas dirinya didalam karir, sehingga individu tahu betul hendak kemana harus melangkah dan mencari karir mana yang cocok untuk individu tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir merupakan proses dalam membantu peserta didik yang sedang mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan karir yang berguna di masa depannya.

b. Tujuan Bimbingan Karir

Menurut Winkel & Hastuti (2005) tidak hanya siswa membekali dirinya dengan pengetahuan dan pemahaman untuk saat ini saja, melainkan supaya mereka menguasai dan memahami cara-cara memperbarui dan merevisi bekal ilmu pengetahuan yang akan datang atau dikemudian hari. Untuk itu, secara khusus tujuan layanan informasi karir dalam layanan bimbingan karir disekolah sebagai berikut (Ismaya, 2015):

1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
2. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja.
3. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau kerja dibidang pekerjaan apapun tanpa merasa rendah diri asalkan bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.
4. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pekerjaan) dengan persyaratan keahlian atau ketrampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya dimasa depan.
5. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
6. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
7. Mengenal ketrampilan minat dan bakat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat mempengaruhi minat dan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang harus

memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat pada pekerjaan tersebut.

8. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.
9. Memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan karir adalah untuk memberikan pemahaman diri ,ketrampilan yang harus dimiliki didunia kerja dan pengetahuan mengenai dunia kerja kepada peserta didik guna bekal kelak ketika memasuki dunia kerja.

c. Strategi Bimbingan Karir

Menurut Rina Badriyah (2018) Strategi bimbingan karir pada dasarnya adalah pola umum perbuatan pembimbing-klien dalam wujud hubungan bantuan. Untuk mencapai tujuan bimbingan karir, setiap pembimbing memiliki dan dapat menempuh strategi yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian dan kondisi objektif klien yang dihadapinya. Adapun strategi bimbingan karir yang dimaksud meliputi:

1. Strategi Instruksional

Strategi instruksional merupakan bentuk penyelenggaraan

bimbingan karir yang diintegrasikan atau dipadukan dalam pengajaran (instruksional). Strategi ini sangat sesuai dijalankan oleh tenaga pengajar. Strategi instruksional cenderung bersifat informatif dari pada pemrosesan informasi. Apabila kecenderungan yang terakhir dijadikan fokus strategi, walaupun dijalankan oleh tenaga pengajar, maka dapat diperoleh tepat dalam penggunaannya. Strategi ini pada dasarnya bukanlah penyelenggaraan bimbingan karir, melainkan pengajaran (instruksional) yang menerapkan prinsip-prinsip bimbingan karir dan lebih terfokus pada pemberian informasi karir. Strategi bimbingan karir instruksional yang terpadu dengan pembelajaran merupakan pemrosesan informasi karir secara klasikal atau kelompok melalui penggunaan metode atau teknik-teknik pembelajaran, seperti : ceramah tokoh/narasumber, media audio visual, pelatihan kerja, wawancara, dan paket bimbingan karir.

2. Strategi Substansional

Strategi substansial merupakan bentuk penyelenggaraan bimbingan karir melalui hubungan interpersonal (antara pembimbing dengan klien). Strategi ini lazim dipergunakan oleh dosen pembimbing dalam bentuk wawancara konseling. Untuk mempergunakan strategi ini, diperlukan penguasaan teori dan praktik konseling, di samping disiplin ilmu penunjang yang terkait. Termaksud ke dalam strategi ini ialah teknik genogram

dan konseling karir.

3. Strategi Permainan

Strategi permainan merupakan strategi alternatif penyelenggaraan bimbingan karir. Strategi ini berlangsung melalui permainan, yang sekaligus dalam setiap permainan dapat menjangkau beberapa matra sasaran. Permainan merupakan suatu perbuatan atau kegiatan sukarela, yang dilakukan dalam batas-batas ruang dan waktu tertentu yang sudah ditetapkan, menurut aturan yang sudah diterima secara sukarela tapi mengikat sepenuhnya, dengan tujuan dalam dirinya sendiri, disertai oleh perasaan tegang dan gembira, dan kesadaran lain dari pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Haqqi (2021) dalam melaksanakan bimbingan karir, tidak hanya tujuan saja yang perlu mendapatkan perhatian, tetapi juga ada strategi yang dapat mengembangkan diri sesuai kemampuan pribadi. Strategi bimbingan karir sendiri adalah kiat kiat yang tepat untuk melaksanakan perkembangan karir. Beberapa strategi yang dapat menunjang peningkatan kemampuan diri antara lain:

1. *Achievment motivation training*, metode yang digunakan dengan memberikan motivasi untuk memperoleh kesuksesan.
2. *Assesment technique*, standar teknik pengukuran untuk mengukur teknik siswa.

3. *Behavior modification techniques*, metode yang digunakan untuk mempelajari tingkah laku yang diinginkan.
4. *Career day*, dilaksanakan dengan berkumpul dan memberi pembekalan dan membahas tentang karir.
5. *Creative experience*, memberikan pengalaman untuk mengembangkan kreativitas.
6. *Economic and consumer education*, pembelajaran tentang kondisi ekonomi dan meningkatkan taraf ekonomi.
7. *Field trips*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan observasi kehidupan nyata terhadap dunia kerja.
8. *Group guidance and counseling*, pemberian dan klasifikasi informasi yang dibutuhkan dalam perencanaan karir melalui konseling.
9. *Individualized education*, membantu anggota karir untuk saling menghargai kebudayaan dalam anggota karir.
10. *Intergroup education*, berbagi pengalaman dengan budaya.
11. *Media*, metode informasi dan komunikasi yang meliputi tulisan, audio, dan visual.
12. *Mobil service*, layanan dalam bimbingan karir yang diarahkan sesuai dengan keadaan diri masing-masing.
13. *Occupational information system*, metode tyerorganisir yang meliputi
14. ; pengumpulan, pnggunaan, dan penarikan kembali.

15. *Prevocational exploratory programs*, program yang bertujuan untuk mengenal dan memahami hubungan antara lingkungan dan dunia kerja.
16. *Role playing*, pendekatan dalam bimbingan karir untuk memahami dirinya sendiri, orang lain, dan situasi kondisi yang sering terjadi.
17. *Simulation*, teknik bimbingan karir dengan memberikan kesempatan untuk terjun langsung dalam situasi yang nyata.
18. *Social modeling*, mempelajari dan mencontoh sikap-sikap yang dikagumi.
19. *Value clarification*, proses menguji dan mengklarifikasi nilai-nilai pribadi siswa.
20. *Work experience program*, menggabungkan studi dikelas dengan pengalaman kerja yang nyata.
21. *Resource person*, memberikan informasi karir dengan mendatangkan narasumber tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan pribadi ada beberapa strategi konselor dalam pelaksanaan proses mengembangkan karir siswa. Pada dasarnya terdiri dari dua macam teknik pendekatan, yaitu teknik pendekatan karir, dan teknik pendekatan individual.

d. Fungsi Bimbingan Karir

Menurut Ahmad (2019) fungsi bimbingan karir adalah memberi

pemahaman dan memperluas wawasan kepada siswa tentang karir yang dapat dipilih serta siswa dapat memutuskan karirnya secara tepat sehingga siswa dapat mempersiapkan diri guna memasuki dunia kerja yang akan dipilihnya.

Sedangkan menurut Hallen (2002) bahwa fungsi bimbingan karir sering diartikan sebagai sifat bimbingan. Fungsi utama bimbingan karir dibagi menjadi dua, yaitu : (a) Fungsi penyaluran, meliputi memperkenalkan kepada siswa pendidikan dan pekerjaan, memperkenalkan pada siswa kemampuan dan minat serta keterbatasannya, dan membantu siswa pada suatu saat untuk memilih dan memutuskan. (b) Fungsi penyesuaian meliputi memberikan bantuan pada siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memberikan bantuan pada siswa untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan karir ini dilaksanakan dalam membantu peserta didik untuk mengidentifikasi, memahami, menghadapi, dan memecahkan masalah yang sedang dialaminya, sehingga memperoleh karir yang lebih layak untuk masa depannya.

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut Matuzahroh & Nurmahida (2016) Anak tunagrahita merupakan keterlambatan mental yang signifikan disebagian besar

aspek perkembangan kognitif dan sosialnya, anak tunagrahita memiliki karakteristik intelegensi umum di bawah rata-rata, biasanya memiliki skor tesintelegensi yang cukup rendah antara 67-70, anak tunagrahita belajar secara lambat dan konsisten menunjukkan prestasi yang rendah disemua mata pelajaran. Perilaku mereka seperti anak-anak, kurang memiliki perilaku adaptif dan mencakup keterbatasan dalam intelegensi praktis yaitu kurang mampu mengelola aktivitas-aktivitas biasa sehari-hari dan intelegensi sosial yaitu kurang mampu bertingkah laku secara tepat dalam berbagai situasi sosial.

Menurut Pusputasari (2016) anak tunagrhita merupakan anak yang memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata yaitu IQ kurang dari 70. Anak tunagrahita juga disebut dengan keterbelakangan mental karena kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan kecerdasan dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Jadi dapat disimpulkan anak tunagrahita memiliki karakteristik intelegensi umum kurang dari 70, yaitu memiliki tingkat kecerdasan yang dibawah rata-rata ,yang ditandai pada proses belajar lambat, memiliki tingkahlaku seperti anak-anak, dan kurang mampu mengelola aktifitas sehari-hari secara tepat.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Menurut Amin (1995) sebagai berikut:

1) Tunagrahita ringan (mampu didik)

Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan mampu bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

2) Tunagrahita sedang (mampu latih)

Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 30-50, dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan ketrampilan mengurus dirinya sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

3) Tunagrahita berat dan sangat berat (mampu semangat)

Tingkat kecerdasan IQ nya berkisar kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus sendiri, berkomunikasi secara sederhana, dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang sederhana.

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe klinis/fisik

menurut Mumpuniarti (2007) sebagai berikut:

1) *Down Syndrome (Mongoloid)*

Terjadi akibat kerusakan khromozon, anak tunagrahita ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang

mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, dan susunan gigi kurang baik.

2) *Kretin (Cebol)*

Ada gangguan hiproid. Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah, bibir, kelopak mata, telapak tangan, dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

3) *Hydrocephal*

Terjadi karena cairan otak yang berlebihan. Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

4) *Microcephal*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil.

5) *Macrocephal*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang besar.

Jadi dapat disimpulkan anak tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga yaitu Tunagrahita ringan (mampu didik) memiliki tingkat kecerdasan IQ 50- 70, Tunagrahita sedang (mampu latih) memiliki IQ 30-50, dan Tunagrahita berat (mampu semangat) memiliki IQ kurang dari 30.

c. Penyebab Anak Tunagrahita

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam dua

hal utama. Pertama keterbatasan fungsi intelektual atau IQ, yaitu kemampuan untuk belajar, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Kedua adalah keterbatasan pada kemampuan beradaptasi, seperti sulit komunikasi secara efektif, menjaga diri, dan berinteraksi.

Menurut Smith anak tunagrahita diharapkan dapat berguna dan dapat membantu para pendidik dalam layanan pendidikan bagi anak-anak (Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, 2018)

1) Faktor Genetik

Ketunagrahitan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan *phenylketonuria* hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orang tua yang mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam yang disebut asam *phenylketonuria*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selain itu, mengakibatkan timbulnya penyakit *taysochs*, yaitu adanya gen yang terpendam yang diwariskan oleh orang tuanya yang membawa gen ini.

2) Faktor Prakelahiran

Penyebab dari prakelahiran ini terjadi ketika pembuahan. Hal yang paling berbahaya yaitu penyakit *rubella* (campak jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi *sifilis*.

Dalam hal lain yang juga dapat menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan

oleh wanita hamil. Racun tersebut dapat merangsang perkembangan janin ehingga menimbulkan sebuah masalah ketunagrahitaan yang akan terjadi pada anak-anak keturunannya tersebut.

3) Faktor Penyebab Pada Saat Kelahiran

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur, adanya masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran seperti dibantu oleh alat-alat kedokteran beresiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak tahu atau kurangnya mendapatkan perawatan dengan baik.

4) Faktor Penyebab Selama Masa Perkembangan Anak-anak dan Remaja

- Ibu saat mengandung tidak menjaga pola makan.
- Keracuna sewaktu ibu mengandung
- Kerusakan pada otak sewaktu lahir, misalnya sakit pada anak seperti demam tinggi hingga menyebabkan kejang, batuk pilek yang tidak berkesudahan ,ataupun lahir prematur.

Menurut Aprianto (2012), terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita, antara lain yaitu sebagai berikut :

5) Faktor Keturunan

Terjadi karena adanya kelainan kromosom (inversi, delesi, duplikasi) dan kelainan gen (kekuatan kelainan, lokus gen).

6) Gangguan Metabolisme Gizi

Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu, seperti : Gangguan metabolisme asam amino (phenylketonuria), gangguan metabolisme saccharide (gargolism), kelainan hypothyroidism (cretinism).

7) Infeksi dan Keracunan

Diantara penyebab terjadinya ketunagrahitaan adalah adanya infeksi dan keracunan yang mana terjadi selama janin masih berada dalam kandungan ibunya. Infeksi dan keracunan ini tidak langsung, tetapi lewat penyait-penyakit yang dialami ibunya, antara lain adalah penyakit rubella, shyphilis bawaan, syndrome gravidity yang beracun.

8) Trauma dan Zat Radioaktif

Ketunagrahitaan dapat juga disebabkan karena terjadinya trauma pada beberapa bagian tubuh khususnya pada otak ketika bayi dilahirkan dan terkena zat radioaktif selama hamil. Trauma otak terjadi pada kepala dapat menimbulkan pendarahan intracranial yang mengakibatkan terjadinya kecacatan pada otak.

9) Masalah pada Kelahiran

Kelainan dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi pada waktu kelahiran (prenatal), misalnya kelahiran yang disertai hyposia dapat dipastikan bahwa bayi yang dilahirkan

menderita kerusakan otak ,menderita kejang, dan nafas yang pendek. Kerusakan otak pada prenatal dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

10) Faktor Lingkungan (Sosial Budaya)

Terdapat bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Anak tunagrahita banyak ditemukan pada daerah yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah, hal ini disebabkan ketidakmampuan lingkungan memberikan stimulus yang diperlukan selama masa perkembangannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak tunagrahita yaitu faktor gen ,kurangnya makanan bergizi, tidak menjaga kesehatan, terutama untuk ibu hamil kesehatan yang harus dioerhatikan dan selalu memakan makanan yang bergizi untuk menjaga calon bayi yang ada di kandungannya.

3. Keterampilan Vokasional

Menurut Rahyubi (2016) keterampilan merupakan gambaran kemahiran seseorang dalam belajar latihan kemampuan atau ketangkasan tertentu dalam melakukan suatu tugas keterampilan dikreditkan ketika anda menguasai tugas tertentu. Sehingga mereka dapat melakukannya secara mandiri dan mendapatkan hasil yang baik dan bagus.

Dalam keterampilan terdapat ciri umum seperti dijelaskan oleh Gredler dalam Liunir (2006) bahwa “ciri umum dari semua keterampilan ialah ada persyaratan untuk mengembangkan kemulusan bertindak (smoothness of action), kecermatan (precision) dan pengaturan waktu (timing)”. Dari teori Gredler tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sebaiknya memiliki tiga syarat yaitu kemulusan dalam bertindak atau kemampuan dalam bertindak dalam keterampilan yang dilakukan, selain itu anak dikatakan terampil jika memiliki kecermatan dalam melakukan kegiatan keterampilan, serta tepat waktu dalam pelaksanaannya (Liunir, 2006).

Menurut Yoyon Bachtiar Secara umum, keterampilan vokasional terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu: (a) Keterampilan yang berkenaan dengan aspek persiapan usaha atau produksi (pra-produksi), misalnya: keterampilan menganalisis dan menentukan peluang usaha yang dapat menghasilkan nafkah, keterampilan dalam memilih dan menyiapkan bahan baku, keterampilan menyiapkan sarana dan prasarana usaha, keterampilan dalam menghitung anggaran usaha, permodalan atau ongkos produksi, keterampilan menentukan tempat dan saat yang tepat untuk berusaha atau berproduksi; (b) Keterampilan melaksanakan usaha atau berproduksi (produksi); misalnya: keterampilan mengolah bahan baku, keterampilan menggunakan peralatan produksi, keterampilan merawat dan memelihara bahan produksi, keterampilan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan diri; (c)

Keterampilan memasarkan hasil usaha atau produksi (pasca produksi), misalnya: keterampilan menentukan saat yang tepat untuk memetik/memanen hasil produksi, keterampilan mengemas hasil produksi, keterampilan menentukan pasar (konsumen) untuk memasarkan hasil-hasil produksi, keterampilan membina jaringan usaha dan pemasaran, keterampilan melayani dan memelihara pelanggan (Irianto, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan vokasional yaitu kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan minat atau kejuruan yang dapat dikaitkan dengan suatu bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dalam masyarakat seperti: tata busana, tata boga, mengelas, dan masih banyak lagi. Sehingga dapat melakukan dengan mandiri, bagus, dan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

4. Mengelas

Las merupakan salah satu proses fabrikasi logam, termoplastik, atau semacamnya yang berupa penggabungan dua benda dari bahan-bahan tersebut dengan cara melelehkan ujung dua benda bersama-sama menggunakan panas tinggi dan kemudian membiarkannya menjadi dingin sehingga dua ujung tersebut menyatu. Pengelasan berbeda dengan penyambungan logam bersuhu lebih rendah seperti pematrian dan penyolderan, yang harus menggunakan logam tambahan yang mudah meleleh dan tidak melelehkan logam dasar. Tergantung penerapannya las menggunakan logam pengisi pada sambungannya.

Deutsche Industrie Normen (DIN) dalam Harsono (1991) mendefinisikan las adalah ikatan metalurgi pada sambungan logam paduan yang dilakukan dalam keadaan lumer atau cair. Sedangkan menurut Maman Suratman (2001) pengertian mengelas yaitu salah satu cara menyambung dua bagian logam secara permanen dengan menggunakan tenaga panas.

Kesimpulan mengelas adalah salah satu cara menyambung benda logam atau non logam dengan cara mencairkan melalui pemanasan material yang akan disambung hingga temperatur las yang dilakukan dengan cara atau tanpamenggunakan tekanan, dan dengan atau tanpa menggunakan logam pengisi.

B. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian yang terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, hasil penelitian yang relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian berjudul “Bimbingan Karier Bagi Anak Tunagrahita” yang ditulis oleh Yuliana Pertiwi (2020). Hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan tahapan serta faktor pendukung dan faktor penghambat Bimbingan Karier Bagi Anak Tunagrahita di SMALB Kota Bengkulu. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek yaitu anak tunagrahita, lokasi penelitian dan metode yang digunakan kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi. Sedangkan penelitian ini menggunakan subyek guru pendamping anak tunagrahita, yang berlokasi di SLB ABCD Simo Boyolali, dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

1. Penelitian berjudul “Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu” yang ditulis oleh Wika Berliana Cendanirum dan Supriyanto (2020). Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam akademik, namun tidak menutup kemungkinan mereka mampu berkarya pada bidang ketrampilan vokasional. Layanan vokasional juga menjadi program utama dalam membekali pribadi individu saat transisi pasca sekolah nanti.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subyek dalam penelitian yang menggunakan anak tunarungu. Sedangkan penelitian ini menggunakan subyek yaitu guru pendamping pada anak tunagrahita.

2. Penelitian berjudul “Perencanaan Program Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa” yang ditulis oleh Devi Nurul Fikriyani dan Herdi (2021). Hasil dari penelitian tersebut memberikan arahan bagi peserta didik untuk meningkatkan eksplorasi karir. Selain itu layanan diskusi ini menggunakan layanan diskusi kelompok agar siswa dapat mengemukakan pendapat dan membicarakan topik-topik penting terkait dengan karir, mengembangkan nilai-nilai, dan mengembangkan langkah-langkah secara bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas dan didiskusikan dalam situasi kelompok.

Perbedaan terletak pada metode penelitian yakni menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

3. Penelitian berjudul “Pelatihan Vokasional Sebagai Bimbingan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Mental” yang ditulis oleh Syifa Adisty Sarah (2020). Hasil penelitian tersebut memberikan pelatihan vokasional yang dianggap cocok dengan penyandang disabilitas mental karena mempunyai tingkat kesulitan yang rendah serta pelatihan ini terfokus pada salah satu bidang keahlian saja. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses pelatihan vokasional dan mendeskripsikan keterampilan peserta didik setelah mengikuti pelatihan.

Perbedaan terletak pada metode penelitian yang menggunakan kualitatif study kasus dan bertempat di Yayasan Rumah Antara Graha Berdaya, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan bertempat di SLB ABCD Simo Boyolali.

4. Penelitian berjudul “Bimbingan Karir Untuk Mempersiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja” yang ditulis oleh Putri Benu S.Pd (2015). Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan upaya guru dalam memberikan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita, agar mewujudkan anak tunagrahita untuk mampu bekerja atau berkarya bersama masyarakat di lingkungannya.

Perbedaan terletak pada tempat di SLB Mardi Kretek Bantul, sedangkan penelitian ini bertempat di SLB ABCD Simo Boyolali.

5. Penelitian berjudul "Hubungan Layanan Bimbingan Karir dan Dukungan Keluarga Dengan Kematangan Vokasional Siswa SMP" yang ditulis oleh Muslikh (2012). hasil penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk dukungan keluarga dalam kematangan vokasional peserta didik dapat berupa bantuan, nasehat, kesempatan dan perlindungan baik secara fisik maupun psikologis. Yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara layanan bimbingan karir dan dukungan keluarga dengan kematangan vokasional.

Perbedaan terletak pada jenis penelitian yang menggunakan kuantitatif dan bertempat di SMP Negeri 1 Cepogo, sedangkan jenis penelitian ini menggunakan kualitatif bertempat di SLB ABCD Simo Boyolali.

6. Penelitian yang berjudul "Efektifitas Layanan Bimbingan Karir Berbasis Life Skill Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020" yang ditulis oleh Shidqi Haqqi Inayah (2021).hasil penelitian tersebut untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan karir berbasis life skill dalam meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas XI SMA Negeri 17 Bandar Lampung.

Perbedaan terletak pada jenis penelitian yang menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif.

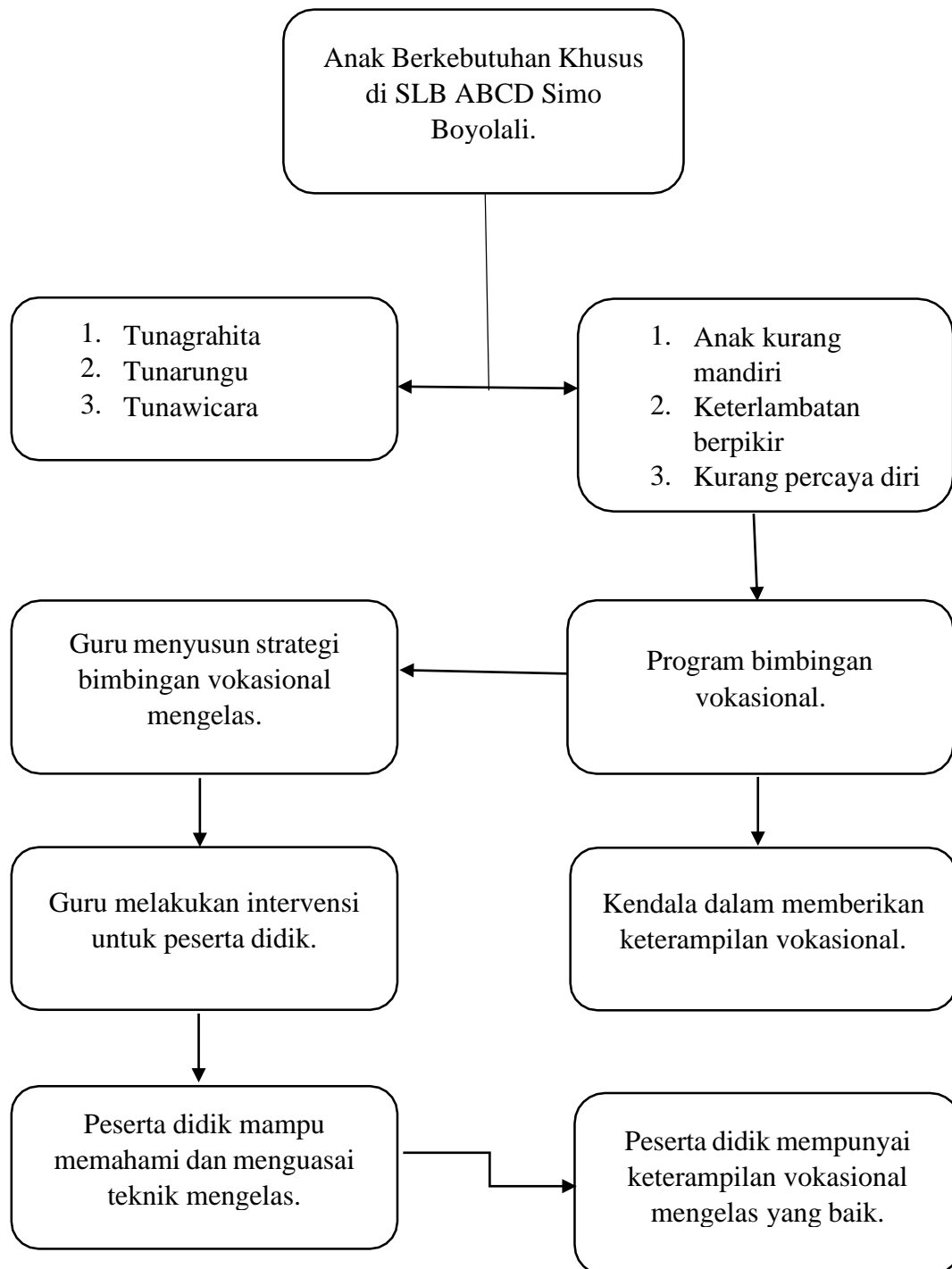
7. Penelitian berjudul "Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Life Skill bagi Penyandang Disabilitas Netra : Penelitian di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung" yang

ditulis oleh Dinda Nurlaelasari (2019).hasil penelitian tersebut yaitu terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir untuk meningkatkan life skill penyandang disabilitas netra yaitu : tahap perencanaan, tahap penyusunan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. adapun upaya untuk meningkatkan life skill penyandang disabilitas netra yaitu dengan belajar dikelas yang dibimbing langsung oleh pembimbing karir ,dengan menggunakan materi ,praktek bimbingan, motivasi dan lain sebagainya.

Perbedaan terletak pada tempat di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung ,sedangkan penelitian ini bertempat di SLB ABCD Simo Boyolali.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan alur yang digunakan dalam suatu penelitian,yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah memiliki teori yang mendukung judul penelitian. Secara sederhana kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic*, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Hadi et al., 2021).

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Deskriptif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Hyejin Kim, Justine S Sefcik, 2017). Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi

yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dengan melalui tahap wawancara, mengamati peristiwa, dan kemudian menggambarkan hasil pengamatan tersebut sebagaimana adanya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan di bulan Februari 2022 untuk observasi dan wawancara awal, dan dilanjutkan April 2022 untuk melakukan observasi dan wawancara secara mendalam kepada subjek.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Kurniawan & Puspitaningtyas (2016) adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu 2 guru pembimbing kelas yang memberikan program mengelas dan 4 anak tunagrahita ringan yang mempunyai keterampilan mengelas.

Dari pengumpulan data dari sumber data, peneliti menggunakan teknik purpose sampling. Purpose sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria (pertimbangan) tertentu dari anggota

populasi Kurniawan & Puspitaningtyas (2016).

Dengan pemilihan subyek penelitian berdasarkan kriteria diatas, maka subyek mampu memberikan data informasi berkaitan dengan bimbingan karir untuk mewujudkan ketrampilan vokasional anak tunagrahita ringan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.

D. Keabsahan Data

Agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian yang ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang diunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sidiq & Choiri, 2019).

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan informasi lain merupakan orang terdekat dengan subjek. Dalam penelitian ini informan pendukung adalah kepalasekolah SLB ABCD Bakti Soaial Simo Boyolali yang membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dam izin untuk melakukan penelitian di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali selain itu, informan pendukung yang dijadikan peneliti untuk menggali informasi adalah orang tua subjek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Abu Bakar (2021) adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu terjun langsung ke lokasi penelitian, untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat demi kelancaran penyusunan skripsi. Dalam mencapai hal tersebut, maka peneliti menggunakan jenis data diantaranya:

1. Observasi

Observasi menurut Wekke (2019) merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Observasi dibagi menjadi tiga macam yaitu observasi partisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi, yang dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas obyek yang sedang diteliti. Peneliti akan mengamati langsung bagaimana guru pembimbing dalam melakukan bimbingan karir untuk meningkatkan ketrampilan vokasional pada anak tunagrahita, tetapi peneliti tidak melakukan kegiatan tersebut.

Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara obyektif tentang bimbingan karir untuk meningkatkan ketrampilan vokasional pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan oleh wali kelas atau guru pembimbing. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti,

diharapkan penelitian ini mendapatkan data tentang bimbingan karir yang dilakukan oleh wali kelas untuk meningkatkan ketrampilan vokasional anak tunagrahita ringan sehingga peneliti dapat menambah data untuk dimasukkan ke dalam hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sidiq & Choiri (2019) merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam wawancara didalamnya terdapat pertukaran/ sharing, aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur.

Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari obyek penelitian, yang berupa bimbingan karir yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan ketrampilan vokasional pada anak berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen dapat berbentuk gambar, film, catatan, patung dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini meliputi (Pongtiku et al., 2016) :

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data dengan jalan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data ini yaitu mmbuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam tema yang dibahas,

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data yaitu menginterpretasikan atau menafsirkan data yang diperoleh menjadi teori substantif.

3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dari interpretasi yang telah dilakukan, berupa jawaban atas masalah atau pertanyaan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi

SLB ABCD Bakti Sosial Simo terletak di Desa Bendungan Simo Boyolali Jawa Tengah. Dengan kode pos 57377. Batas-batas wilayah di SLB ABCD Bakti Sosial Simo yaitu:

- a. Utara berbatasan dengan persawahan
- b. Selatan berbatasan dengan jalan raya Simo-Kalioso KM 07
- c. Timur berbatasan dengan perumahan warga
- d. Barat berbatasan dengan persawahan

2. Sejarah Singkat

SLB ABCD Bakti Sosial Simo didirikan oleh dosen UNS dengan Kepala Sekolah Pertama yaitu bapak Muhammad Mawardi. SLB ABCD Bakti Sosial Simo didirikan pada 20 Desember 1986. Ketika awal berdiri SLB ABCD Bakti Sosial Simo belum memiliki gedung sekolah sehingga proses pembelajaran dilakukan di salah satu rumah warga di Desa tersebut, setelah itu SLB ABCD Bakti Sosial Simo mendirikan gedung yang bertempat di Desa Bendungan Simo Boyolali. Yang awalnya hanya satu ruangan saja sekarang sudah memiliki beberapa ruangan yang dibagi untuk jenjang SD, SMP dan SMA.

Karena sulitnya mendapatkan bantuan dana untuk meningkatkan

kualitas SLB ABCD Bakti Sosial Simo pengurus yayasan mulai meminta bantuan dari masjid dan bantuan dana dari UNS untuk gaji guru, bahkan kepala yayasan mengeluarkan dana pribadinya sendiri untuk meningkatkan kualitas SLB ABCD Bakti Sosial Simo. Upaya mencari murid pada saat itu sangat sulit harus mendatangi dan menjemput murid dikarenakan beberapa orang tua belum menerima bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, bahkan beberapa orang tua menganggap hal tersebut merupakan aib keluarga. Dan saat ini orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah memiliki kesadaran bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, sehingga SLB ABCD Bakti Sosial Simo sudah tidak kesulitan mendapatkan murid seperti dahulu.

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Mewujudkan Peserta Didik Mandiri, Terampil, Sopan Yang Berdasarkan Iman Dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan potensi pesera didik.
- 2) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianutnya untuk membentuk budi pekerti yang luhur.

- 3) Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengefektifan seluruh kegiatan sekolah.
- 4) Mengembangkan budaya kompetitif dalam meningkatkan prestasi.
- 5) Mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
- 6) Mengembangkan olahraga kesenian dan budaya.

4. Sarana dan Prasarana

- a. Unit sekolah : 1 Gedung terpadu
- b. Ruang kelas/belajar : 5 Ruang
- c. Ruang kepala sekolah: 1 Ruang
- d. Ruang guru : 1 Ruang
- e. Ruang pegawai : 1 Ruang
- f. Ruang rapat/meeting: 1 Ruang
- g. Ruang tamu : 1 Ruang
- h. Perpustakaan : 1 Ruang
- i. Ruang UKS : 1 Ruang
- j. Ruang dapur : 1 Ruang
- k. Gudang : 1 Ruang
- l. Toilet : 3 Ruang
- m. Mobil sekolah : 1 Buah
- n. Taman bermain : Ada

5. Kompetensi Keahlian

- a. Mengelas

- b. Tata Busana
- c. Berkebun
- d. Tata Boga

6. Tenaga Guru/Pegawai

- a. Pemilik Yayasan : H. Suwardi, BA
- b. Komite Sekolah : Fachrudin, S.PdI
- c. Kepala Sekolah : Lilis Bintoro, S.Pd
- d. Operator Sekolah : Darah Sri R, S.Pd
- e. Bendahara Sekolah : Suparno, S.Pd
- f. Kesiswaan : Tri Sukasih, S.Pd
- g. Kurikulum : Dra. Nurwati
- h. Humas : Supano, S.Pd
- i. Sarpras : Ngatini, S.Pd
- j. Perpustakaan : Darah Sri R, S.Pd
- k. Tunarungu Wicara : Lilis Bintoro, S.Pd
- l. Autisme : Darah Sri R, S.Pd
- m. Low Learning : Tri Sukasih, S.Pd
- n. Down Syndrome : Ngatini, S.Pd

7. Keberadaan Peserta Didik

- a. Jumlah Peserta Didik : 46 Siswa
- b. Siswa Laki-laki : 32 Siswa
- c. Siswa Perempuan : 14 Siswa
- d. Jenis Disabilitas Siswa

- 1) Low Learning : 39 Siswa
- 2) Tunarungu Wicara : 4 Siswa
- 3) Autisme : 3 Siswa

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Proses Bimbingan Vokasional Mengelas untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita

Dalam pelaksanaan bimbingan vokasional mengelas untuk meningkatkan karir anak tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali dilakukan oleh guru pembimbing yaitu bapak lilis bintoro dan bapak Ismail Ichsanudin. Bimbingan vokasional mengelas ini dilakukan 3x dalam seminggu. Layanan bimbingan vokasional mengelas pada anak tunagrahita merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu dalam proses perkembangan mengelasnya untuk meningkatkan karir dikemudian hari, membuat anak menjadi lebih kreatif dan mudah mencari kerja setelah lulus nanti. Kegiatan bimbingan vokasional mengelas pada anak tunagrahita ini dilakukan 3x dalam seminggu yaitu pada hari senin, rabu dan jumat. Pukul 13.00 WIB atau setelah melaksanakan sholat dzhur.

''Bimbingan vokasional dilakukan setiap hari senin, rabu dan kamis mas, setelah dzuhur.'' (W2.II.52-54)

''Mboten setiap hari mas ,tapi hari senin ,rabu ,kamis setiap jam 1 setelah jam pelajaran.'' (W5.DK.7-8)

Dalam proses pelaksanaan bimbingan vokasional mengelas terbagi menjadi tiga yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan

evaluasi. Dalam setiap proses pelaksanaan bimbingan vokasional ada yang harus diperhatikan dalam masing-masing tahapannya antara lain:

a. Tahap Persiapan

Persiapan awal yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam memberikan ketrampilan vokasioanal adalah menentukan minat dan bakat mereka terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan semua ketrampilan yang vokasional seperti menjahit, memasak, mengelas dan lain sebagainya.

''Sekolah memberikan bimbingan keterampilan vokasional, seperti menjahit, mengelas, memasak, dan berkebun.''
(W1.LB.33-36)

'' Ya, saya lihat dulu mas, mana yang berminat ketika pelaksanaan mengelas, siapa yang paling antusias, dan saya juga melihat dari kemampuan mereka ketika mencoba mengaplikasikan alat las tersebut''. (W1.LB.53-57)

'' Awalnya saya memberikan semua keterampilan vokasional kepada anak-anak dikelas, seperti menjahit, mengelas, berkebun, dan memasak. Dari keterampilan yang saya berikan ,terlihat minat anak pada keterampilan mengelas lebih banyak dibanding keterampilan yang lainnya, sehingga saya memfokuskan mengajarkan keterampilan mengelas.'' (W2.II.24-32)

'' Dulu saya diajak pak Bintoro banyak kegiatan mas ,menjahit, mengelas dan berkebun. Tapi saya sukanya mengelas ,soalnya banyak temen cowoknya.''(W4.KA.17-20)

Setelah memastikan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak

tunagrahita yaitu mengelas, guru pembimbing menyiapkan materi dan bahan pembelajaran untuk pelaksanaan ketrampilan mengelas. Kemudian memberikan penjelasan materi tersebut kepada Anak tunagrahita karena mereka harus mengenal dasar-dasar dalam mengelas terlebih dahulu sebelum praktek langsung dalam mengelas.

“Langkah awal yang saya lakukan ya memberikan materi terlebih dahulu mas, biar anak-anak juga tau las itu apa dan bagaimana.” (W1.LB.28-31)

“LB (guru pembimbing) sedang memberikan materi tentang las kepada anak-anak tunagrahita dikelas.” (observasi pada senin, 05 September 2022)

“Jadi saya terlebih dahulu memberi contoh tentang materi dasar mas, dan memberi tahu tentang tata cara mengaplikasikan alat kerja dengan benar.” (W2.II.37-40)

“Saya awalnya diajarin dulu materinya.” (W3.ES.17)

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah anak tunagrahita memahami materi yang diberikan oleh guru pembimbing mengenai dasar-dasar mengelas. Anak tunagrahita melaksanakan praktek langsung mengelas yang didampingi oleh guru pembimbing. Praktek dimulai dari hal yang termudah hingga tersulit. seperti memilih bahan, mengukur, memotong, mengelas dan mengecet. Dalam pelaksanaan praktek mengelas guru pembimbing sepenuhnya mendampingi anak tunagrahita.

“ Ya saya langsung praktek secara bersama-sama, saya sepenuhnya mendampingi, karena kalau tidak didampingi keterampilan anak dalam mengelas tidak berkembang.”

“langsung diajarin langsung cara ngukur, cara pake

alatnya, memotong, mengecet gitu-gitu mas.”(W3.ES.18-20)

c. Evaluasi

Dalam tahap evaluasi guru pembimbing melihat bagaimana perkembangan anak tunagrahita dalam kegiatan ketrampilan mengelas. Apakah ada kemajuan ketika mereka praktek atau masih sama saja seperti sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya yang dibuat oleh anak tunagrahita apakah sudah layak dijual atau belum.

dibuat oleh anak tunagrahita apakah sudah layak dijual atau belum.

“saya lihat perkembangannya dari pertama kali melakukan kegiatan mengelas sampai saat ini sudah berkembang apa masih sama. Tapi menurut saya sudah berhasil berkembang mas.” (W2.II.69-73)

“memastikan hasil karya anak-anak layak untuk dijual.” (W1.LB.89-90)

2. Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas Untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo

a. Strategi Instruksional

Guru pembimbing mempersiapkan karir anak tunagrahita dengan memberikan pelatihan kerja berupa keahlian mengelas. Sebelumnya guru pembimbing memberikan semua keahlian terlebih dahulu, dan dilihat pelatihan kerja mana yang paling mereka minati. Dalam hal ini guru pembimbing menfokusna pada praktek langsung ke lapangan. Dan setelah diberikan semua pelatihan kerja yang paling anak tunagrahita minati di bagian mengelas.

“untuk mempersiapkan karirnya saya memberikan pelatihan kerja mas, sebelumnya saya berikan dulu semua keahlian seperti menjahit, memasak, mengelas dan lain sebagainya.. Dan yang paling menunjukkan hasil ya mengelas ini mas”.(W1.LB.19-25)

“ karena anak tunagrhita memiliki kekurangan dalam berpikir jadi untuk mempersiapkan karirnya saya lebih memilih menfokuskan dalam pelatihan kerjanya mas”.(W2.II.17-21)

b. Field Trips

Karena keterlambatan berpikirnya sangat sulit bagi anak tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo untu memahami materi yang disampaikan oleh guru pembimbing. Untuk itu guru pembimbing memberikan contoh langsung materi-materi yang akan diberikan dan bagaimana proses mengelas dan anak-anak tunagrahita melihat bagaimana proses mengelas yang dilakukan oleh guru pembimbing.

“saya terlebih dahulu memberi contoh tentang materi dasar mas, dan memberi tahu tentang tata cara mengaplikasikan alat kerja dengan benar.”(W2.II.37-40)

“saat program mengelas saya selalu menyuruh anak-anak memakai topeng las ,bahkan saat mengamati ketika saya praktek anak-anak selalu menggunakan topeng las.”(W2.II.45-49)

“Guru pembimbing sedang memberikan contoh mengukur pada anak-anak tunagrahita” (observasi pada Senin, 12 September 2022)

c. Simulation

Setelah anak-anak tunagrahita melihat guru pembimbing memberikan contoh mengelas, kemudian anak-anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk praktek langsung dalam mengelas. Kegiatan mengelas selalu didampingi oleh guru pembimbing, jadi keselamatan anak-anak tunagrahita terjamin dan ketika anak-anak tunagrahita tidak memahami praktek yang dilakukan guru pembimbing langsung menjelaskan ulang.

“ saya menyuruh mencoba dibawah pengawasan saya.” (W1.LB.63-64)

“Guru pembimbing sedang mendampingi anak tunagrahita yang sedang mengelas gantungan pakaian” Observasi Pada Senin 12 September 2022”

d. Promosi

Setelah hasil mengelas anak tunagrahita layak untuk dijual guru pembimbing juga memberikan bimbingan untuk mempromosikannya. Hal ini dilakukan untuk karir anak tunagrahita kedepannya. Sehingga, ketika anak tunagrahita lulus mereka sudah bisa berbisnis las maupun ikut kerja orang lain dibidang las. Dalam hal ini anak tunagrahita diajarkan untuk promosi disosial media maupun dari perorangan seperti tetangga, guru dan teman terdekat. Guru pembimbing dan para guru juga membantu mempromosikan hasil las anak-anak ke sosial media maupun orang terdekat mereka. Selain itu, sekolah juga membuatkan akun instagram khusus untuk

mempromosikan karya mengelas anak tunagrahita.

''Saya membantu menawarkan hasil karya anak-anak ke wali murid, tetangga, saudara, dan teman-teman saya. Selain itu agar anak-anak juga mandiri, saya ajarkan untuk menawarkan hasil karyanya melalui media sosial ataupun orang terdekat.''(W1.LB.92-98)

'' Saya ajarkan mereka untuk mempostingnya di facebook maupun whatsapp. Para guru yang lain juga ikut membantu menawarkan hasil karya anak-anak ke teman,saudara dan sosial media mereka. Sehingga diharapkan nantinya ketika lulus dari SLB anak-anak bisa membuka usaha mengelas sendiri dirumah ataupun bekerja di pengelasan mas''(W2.II.74-83)

'' Jadi hasilnya ditawar-tawarkan gitu. Saya juga posting distatus WhatsApp, siapa tau ada yang minat mas'' (W3.ES.25-27)

'' Menjual lewat facebook.'' (W4.KA.34)

''Biasanya dibantu dijual pak bintoro mas ,kalau tidak ya ditawarkan ke temannya pak bintoro.'' (W5.DK.49-50)

''Kadang saya tawarkan lewat whatsapp dan facebook.'' (W6.NDA.21-22)

3. Hambatan dalam Proses Bimbingan Vokasional Mengelas pada Anak Tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali

a. Sulit Memahami Materi

Beberapa anak tunagrahita sulit memahami materi yang diberikan oleh guru pembimbing. hal ini tentu berdampak pada proses pelaksanaan bimbingan vokasional mengelas di SLB ABCD Bakti Sosial Simo karena sebelum terjun ke lapangan guru

pem,bimbing memberikan materi terlebih dahulu.

''Karena pola pikirnya lambat jadi saya harus mengulang-ulang kembali materi yang saya berikan hingga mereka benar-benar paham mas, disamping itu kalau saya tidak memberikan teknik baru mereka juga tidak berkembang kegiatannya akan monoton dan yang dilakukan hanya itu-itu saja.'' (W1.LB.75-82)

''Jadi kendalanya itu, kalau misalnya saya jelaskan cara memotong plat besi itu ya harus berkali-kali jelasin mas, karena anak-anak kalau cuma sekali banyak yang tidak paham, selain itu ,untuk menjaga keselamatan kerja harus didampingi karena anak-anak sering melakukan kecerobohan dalam melakukan pekerjaannya'' (W2.II.57-65)

b. Monoton

Bimbingan vokasional mengelas jika tidak didampingi oleh guru pembimbing ketika melakukan kegiatan mengelas maka kegiatannya akan sangat monoton. Kemampuan anak tunagrahita tidak berkembang dan yang dilakukan hanya yang diajarkan guru pembimbing saja. Misalnya diajarkan memotong maka kegiatan yang dilakukan ketika tidak didampingi hanya memotong itu saja, oleh karena itu guru pembimbing harus setiap saat mendampingi mereka.

''Kalau tidak didampingi keterampilan anak dalam mengelas tidak berkembang.'' (W2.II.61-62)

''Anak tunagrahita sedang melakukan kegiatan mengecat tanpa melakukan kegiatan lain''. (observasi pada senin,19 September 2022)

“ Kalau saya tidak memberikan teknik baru mereka juga tidak berkembang kegiatannya akan monoton dan yang dilakukan hanya itu-itu saja. ” (W1.LB 78-82).

c. Mengukur dan Memotong

Kegiatan mengelas yang paling sulit dimengerti oleh anak tunagrahita adalah mengukur dan memotong, karena keterlambatan berpikir anak tunagrahita tentu juga berpengaruh dalam hal mengukur, dan dalam hal memotong anak tunagrahita juga masih takut terkena percikan api. Oleh karena itu dalam hal mengukur dan memotong masih dibantu penuh oleh guru pembimbing.

“Untuk menjaga keselamatan kerja harus didampingi karena anak-anak sering melakukan kecerobohan dalam melakukan pekerjaannya. ” (W2.II.61-64)

“ Mengukur mas ,sering keliru kalau tidak didampingi pak Bintoro. ”(W4.KA.37-38)

“ Mengukur bahan ,dan memotong mas ,saya belum bisa ,dan sering tidak pas ukurannya. ” (W5.DK.22-23)

“ Sementara ini yang mengukur pak bintoro mas ,saya tinggal memotongnya saja, dan itu saya selalu di dampingi pak bintoro mas. ” (W5.DK.26-28)

“ Paling cuma mengukur mas ,itu pun juga sering di dampingi bapak bintoro dan bapak ismail. ” (W6.NDA.25-27)

d. Kurangnya Tenaga Pendidik yang Kompeten

Berdasarkan hasil Observasi di SLB ABCD Bakti Sosial Simo masih kekurangan tenaga pendidik yang profesional dalam bidang ketrampilan Vokasional. Hal ini tentu sangat menghambat proses

pelaksanaan bimbingan vokasional mengelas di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali. Guru pembimbing dituntut menguasai ketrampilan vokasional mengelas padahal mereka tidak dibidang tersebut.

4. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Bimbingan Ketrampilan Vokasional Mengelas Pada Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali

Dalam pemberian bimbingan ketrampilan vokasional mengelas di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali tentu ada hambatannya, namun guru pembimbing memiliki upaya untuk mengatasi hal tersebut. ada dua upaya yang dilakukan guru pembimbing ketika anak tunagrahita kesulitan dalam mengukur dan memotong yaitu untuk anak yang benar-benar tidak bisa mengukur dan memotong guru pembimbing membantu mereka dalam mengukur dan memotong saat mengelas, sedangkan anak yang kesulitan mengukur dan memotong tetapi masih sedikit tahu caranya hanya didampingi disebelahnya.

“ Sementara ini yang mengukur pak bintoro mas ,saya tinggal memotongnya saja, dan itu saya selalu di dampingi pak bintoro mas.” (W5.DK.26-28)

“guru pembimbing sedang membantu anak tunagrahita memotong bahan untuk kegiatan mengelas’. (Observasi pada Senin, 19 September 2022)

Upaya yang dilakukan guru pembimbing ketika kesulitan dalam menjelaskan materi kepada anak tunagrahita yaitu dengan cara mengulang-ulang penjelasan yang disampaikan hingga anak benar-

benar paham apa yang dimaksud, jika hal ini masih belum berhasil guru pembimbing langsung ke tahap mencontohkan.

“ saya jelaskan cara memotong plat besi itu ya harus berkali-kali jelasin mas, karena anak-anak kalau cuma sekali banyak yang tidak paham.” (W2.II.53-61)

Ketika anak tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali kesulitan dalam kegiatan bimbingan vokasional mengelas upaya yang mereka lakukan adalah bertanya kepada guru pembimbing, mendengarkan dengan baik penjelasan guru pembimbing dan berangkat setiap jadwal bimbingan vokasional mengelas agar tidak ketinggalan materi yang diberikan oleh guru pembimbing.

“ Pas jadwal mengelas itu saya usahakan berangkat terus mas biar tambah lancar ngelasnya, terus saya perhatikan dengan baik pas pak bintoro kasih contoh biar pas praktek saya bisa.” (W3.ES.40-44)

“ Kalau bingung saya tanya sama pak Bintoro mas ,biar dikasih tahu.” (W4.KA.27-28)

“ Saya selalu minta didampingi bapak bintoro mas ,kalau bapak bintoro sedang repot ,saya minta tolong bapak ismail.” (W5.DK.46-47)

C. Pembahasan

Di sekolah SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali anak tunagrahita mendapatkan bimbingan vokasional salah satunya adalah mengelas, hal ini dilakukan karena kemampuan berpikir anak tunagrahita yang cenderung dibawah rata-rata sehingga harus diberikan ketrampilan vokasional agar nantinya anak-anak tunagrahita setelah lulus memiliki ketrampilan yang

dapat digunakan untuk menunjang karirnya dimasa depan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prawitasari, 2021) yang menyatakan bahwa memberikan pelatihan mengenai kecakapan vokasional khusus kepada anak tunagrahita akan dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain disekitarnya.

Anak tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo mampu menerima bimbingan vokasional mengelas dengan baik karena anak dengan hambatan intelektual yang ringan masih mampu menerima pembelajaran praktek mengelas langsung yang diajarkan oleh guru pembimbing. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh (Mufiddah et al., 2019) anak dengan hambatan intelektual dapat mengerjakan ketrampilan vokasioanl yang sederhana pada sebuah proses pembuatan barang dan jasa. Hal ini juga sesuai dengan ketrampilan mengelas yang diberikan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali yang juga merupakan pembuatan barang seperti rak sepatu, jemuran baju dan lain sebagainya.

1. Proses Bimbingan Vokasional Mengelas untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita

Ada tiga tahapan dalam proses bimbingan vokasioan mengelas di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali yaitu :

a. Tahap persiapan

Pada tahap awal guru pembimbing menentukan bakat dan minat anak terlebih dahulu dengan cara memberikan semua ktrampilan vokasional seperti menjahit, mengelas, memasak dan lain sebagainya.

Setelah itu untuk guru pembimbing menyiapkan materi yang akan diberikan oleh anak tunagrahita tentang dasar mengelas serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Hal ini juga selaras dengan penelitian (Zuliansyah & Hasan, 2018) tentang ketrampilan vokasional dimana pada tahap awal guru pembimbing meminta peserta didik untuk merapikan dan *cross check* peralatan yang akan digunakan agar siswa mudah untuk menemukan peralatan yang nantinya akan dibutuhkan.

b. Tahap Pelaksanaan

pada tahap pelaksanaan guru pembimbing menjelaskan materi yang akan disampaikan, kemudian anak tunagrahita praktek mengelas secara langsung. Menurut (Andriyani, 2018) tahap kerja bertujuan untuk menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian peserta didik lebih jauh, menjaga hubungan selalu terpelihara serta proses bimbingan agar berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan.

c. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah proses bimbingan vokasional mengelas di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali berhasil atau tidak. Hal ini dilihat dari perkembangan kemampuan mengelas yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa proses bimbingan vokasional mengelas berhasil dilakukan untuk meningkatkan karir anak tunagrahita.

2. Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru pembimbing untuk mempersiapkan karir anak tunagrahita yaitu dengan strategi Instruksional dimana guru pembimbing memberikan pelatihan kerja untuk anak tunagrahita salah satunya yaitu mengelas. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Rina Badriyah, 2018) Strategi bimbingan karir instruksional yang terpadu dengan pembelajaran merupakan pemrosesan informasi karir secara klasikal atau kelompok melalui penggunaan metode atau teknik-teknik pembelajaran, seperti : ceramah tokoh/narasumber, media audio visual, pelatihan kerja, wawancara dan paket bimbingan karir. Selain itu guru pembimbing juga menggunakan strategi Field Trips, simulation dan promosi. Strategi ini digunakan guru pembimbing untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki anak tunagrahita dalam mengelas yang akan digunakan untuk mempersiapkan karir setelah lulus sekolah. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haqqi, 2021) dalam melaksanakan bimbingan karir, tidak hanya tujuan saja yang perlu mendapatkan perhatian, tetapi juga ada strategi yang dapat mengembangkan diri sesuai kemampuan pribadi. Strategi bimbingan karir sendiri adalah kiat kiat yang tepat untuk melaksanakan perkembangan karir.

Hasil penelitian (Hidayati, 2017) juga menunjukkan bahwa guru

pembimbing harus telaten dalam memberikan bimbingan vokasional mengelas. Hal ini juga disampaikan oleh dimana guru pembimbing ketika memberikan ketrampilan pada anak tunagrahita harus lebih sabar dan selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu guru pembimbing dapat dengan mudah mengetahui, memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak selama ketrampilan vokasional berlangsung.

Dalam pemberian ketrampilan vokasional mengelas jangka waktu yang diberikan oleh guru pembimbing juga cenderung lebih lama, hal ini dikarenakan guru pembimbing harus berulang-ulang dalam memberikan penjelasan dan contoh mengelas pada anak tunagrahita hingga mereka benar-benar paham. (Hidayati, 2017) Anak tunagrahita membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan anak sebaya lainnya.

3. Hambatan Bimbingan Vokasional Mengelas pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dialami ketika melakukan bimbingan Vokasional mengelas salah satunya yaitu anak tunagrahita sulit memahami materi mengelas yang diberikan oleh guru pembimbing, karena Anak tunagrahita yang memiliki kekurangan dalam segi intelektual tidak mampu menerima materi secara maksimal. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh bale (2018) anak tunagrahita sulit menerima teori ketrampilan yang dijelaskan. Mufiddah

(2019) juga menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan anak tunagrahita yang memiliki hambatan berpikir membuat pelaksanaan kegiatan belajar tidak bisa berjalan dengan maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan kurangnya tenaga pendidik yang sesuai dengan profesi mengelas sangat minim, sehingga hal ini juga menjadi salah satu hambatan dalam pemberian bimbingan vokasional mengelas, karena tentu sebagai guru pembimbing harus menguasai materi dan praktek yang akan diberikan. Selain itu hambatan lain yang terjadi ketika pemberian ketrampilan vokasional mengelas adalah perkembangan anak tunagrahita yang lambat jika tidak benar-benar didampingi. Oleh karena itu, guru pembimbing harus benar-benar berperan aktif dalam pemberian contoh mengelas. Rizqi (2020) guru dituntut untuk menguasai ketrampilan vokasional yang akan diberikan ke anak tunagrahita agar memudahkan penyampaian dan praktek kepada anak tunagrahita, sehingga dalam pelaksanaannya anak tunagrahita saat mengalami kendala dan permasalahan guru bisa membenahi dan memberikan arahan yang benar dalam prosedur yang diberikan. Prawitasari (2021) menyatakan bahwa terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang vokasional tertentu juga menjadi hambatan sehingga sekolah atau lembaga harus mengundang orang yang ahli untuk membantu memberikan pembelajaran kepada anak-anak tunagrahita namun minimnya dana yang dimiliki sekolah tidak dapat setiap saat mengundang ahli dalam ketrampilan vokasional tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada tiga tahapan dalam proses pelaksanaan bimbingan vokasional mengelas untuk mempersiapkan karir anak tunagrahita yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan evaluasi.
2. Strategi yang digunakan guru pembimbing dalam proses bimbingan vokasional mengelas untuk mempersiapkan karir anak tunagrahita yaitu Strategi Instruksional, Field Trips, Simulation dan Promosi.
3. Hambatan dalam proses pelaksanaan bimbingan vokasional mengelas yaitu anak tunagrahita sulit memahami materi, kegiatan mengelas jika tidak didampingi menjadi monoton, sulitnya mengukur dan memotong dan kurangnya tenaga pendidik yang kompeten.
4. Upaya yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi hambatan yang terjadi ketika bimbingan vokasional mengelas berlangsung adalah mengulang-ulang materi yang diberikan hingga anak tunagrahita paham, mendampingi penuh ketika kegiatan memotong dan mengukur, dan upaya yang dilakukan anak tunagrahita yaitu berangkat dengan rajin, bertanya ketika kesulitan dan memperhatikan setiap materi yang diberikan guru pembimbing.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan dengan menyadari adanya keterbatasan pada hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti merasa perlu untuk mengajukan saran, antara lain:

1. Untuk Sekolah, diharapkan untuk menambah sumber daya manusia, khususnya guru pendidik khusus untuk ketrampilan vokasioanal yang akan diberikan di sekolah.
2. Untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, penulis berharap skripsi ini memberikan gambaran dan kontribusi sebagai bahan acuan yang dijadikan literature pada penelitian khususnya untuk strategi bimbingan vokasional mengelas pada anak tunagrahita
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih luas dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cetakan Pe). UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad, R. R. N. (2019). Layanan Bimbingan Karir Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Memilih Karir di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen (Perspektif Bimbingan Konseling Islam). In Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri WAalisongo Semarang (Vol. 8, Issue 5).
- Amin, M. (1995). ortopedagogik anak tunagrahita. departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *Jurnal At-Taujih*, 1(1), 17.
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *Jurnal At-Taujih*, 1(1), 17
- Aprianto, N. (2012). *Seluk beluk tunagrahita & strategi pembelajarannya*. JAVALITERA.
- Asnah M.I.B. (2007). Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Bale, A. M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ketrampilan Vokasional Bagi Siswa SMALB C Di SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6.
- Badriyah, R. (2018). *Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Kerja di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Balai Latihan Kerja Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Bale, A. M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ketrampilan Vokasional Bagi Siswa SMALB C Di SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6.
- Dinda Nurlaelasari. (2019). *Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Life Skill bagi Penyandang Disabilitas Netra : Penelitian di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Bensu, P. S. P. (2015). Bimbingan Karir Untuk Mempersiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Psikologi Konseling*, 7.
- Devi, F. N., & Herdi. (2021). Perencanaan Program Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa. *Edukasi Bimbingan Konseling*, 7.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif : Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory. Etnologi, Biografi (Cetakan Pe). CV Pena Persada.
- Hallen, A. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Perss.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Haqqi, S. I. (2021). Efektifitas Layanan Bimbingan Karir Berbasis Life Skill Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Peserta Didik Kelas XI SMA NEGERI 7 Bandar Lampung
- Haqqi, S. I. (2021). *Efektifitas Layanan Bimbingan Karir Berbasis Life Skill Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayati, A. (2017). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di MI Amanah Tanggung Turen Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayati, A. (2017). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di MI Amanah Tanggung Turen Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hyejin Kim, Justine S Sefcik, C. B. (2017). Characteristics Of Qualitative Deskriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40 (1)(23–42).
- Ingarianti, T. M., & Purwaningrum, R. (2018). *Teori Dan Praktik Konseling Karier Integratif* (N. F. Atif (ed.); Cetakan Pe). PT Refika Aditama.
- Irianto, Y. B. (2012). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Konteks Program Pendidikan Life Skills. <https://docplayer.info/46352332-Implementasi-kurikulum-berbasis-kompetensi-dalam-konteks-program-pendidikan-life-skills-oleh-yoyon-bahtiar-irianto-dr-m-pd.html>
- Ismaya, B. (2015). *Bimbingan & Konseling Studi, Karier, dan Keluarga* (N. F. Atif

(ed.); Cetakan Pe). PT Refika Aditama.

- Jati Rinakri Atmaja, M.Pd. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A. W., & Puspitanigtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif (Cetakan Pe)*. Pandivina Buku.
- Kusmaningsih, N. S. (2017). Studi Deskriptif Peluang Kerja Anak Tunagrahita Pasca SMALB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGAN*, 3.
- Liunir, Z. (2006). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan Kerumahtanggaan dan Kepariwisata Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Lembang. *Fptk-Upi*, 2–3.
- Masfiah, S., Hendriana, H., & Suherman, M. M. (2020). Layanan Bimbingan Karir Untuk Siswa SMP Kelas IX. *FOKUS*, 3(4), 152–153.
- Matuzahroh, N., & Nurmahida, Y. (2016). Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif (Cetakan Pe). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mufiddah, R. K., Efendi, M., & Sulthoni. (2019). Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Malang (Studi multi situs di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Malang). *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 80.
- Mumpuniarti. (2007). pembelajaran akademik bagi tunagrahita. *FIP UNY*.
- Mustiami, E., Trisnamansya, S., Wasliman, I., & Hanafiah. (2021). *Manajemen*.
- Mufiddah, R. K., Efendi, M., & Sulthoni. (2019). Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Malang (Studi multi situs di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Malang). *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 80.
- Muslikh. (2012). *Hubungan Layanan Bimbingan Karir dan Dukungan Keluarga Dengan Kematangan Vokasional Siswa SMP*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muzaro'ah, C. (2018). *Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wiroinari)*. Universitas Islam Negeri Walisogo.
- osipow. (1983). *Theoris of Career Development (Third Edit)*.
- Pembelajaran Ketrampilan Sebagai Persiapan Pekerjaan Anak Tunagrahita Ringan

- Jenjang SMALB. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 56.
- Pertiwi, Y. (2020). Bimbingan Karir Bagi Anak Tunagrahita (Studi Pada SMALB ota Bengkulu). IAIN Bengkulu.
- Prawitasari, N. R. (2021). Pendidikan Vokasional Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6.
- Puspitasari, T., Susilo, B., & Coastera, F. F. (2016). Implementasi Dempster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web. *Jurnal Rekursif*, 4(1), 2.
- Pongtiku, A., Kayame, R., Rerey, V. H., Soeprpto, T., & Resubun, Y. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Saja* (A. Pongtiku (ed.)). Nulisbuku.com.
- Prawitasari, N. R. (2021). Pendidikan Vokasional Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6.
- Rizqi, A. N. (2020). Model Pembelajaran Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Mencuci Motor Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7.
- Zuliansyah, M., & Hasan, Y. (2018). Pelaksanaan Program Layanan Keterampilan Vokasional Pangkas Rambut Bagi Siswa SMALB Tunarungu di SLB Negeri 2 Tanjungpinang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(1), 19.
- Rahyubi, H. (2016). Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Referens.
- Rizqi, A. N. (2020). Model Pembelajaran Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Mencuci Motor Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7.
- Rohmah, K., & Falah, N. (2016). Layanan Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman D.I Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 13, 1.
- Sarah, A. S. (2020). Pelatihan Vokasional Sebagai Bimbingan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas. *Journal of Community Education*, 1.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (A. Mujahidin (ed.); Cetakan Pe). CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)* (S. Y. Suryandari (ed.)).

Alfabeta CV.

- Suratman, M. (2001). Teknik Mengelas (Cet.1). Bandung Pustaka Grafiti.
- Syarqawi, A. (2018). Bimbingan dan Konseling Karir Bagi Anak Penyandang Disability. *Al-Irsyad:Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 8(1), 70.
- Tohirin. (2007). Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dan Madrasah. PT.Raja Grafindo Persada.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial (Cetakan Pe). Gawe Buku.
- Wika, C. B., & Supriyanto. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 08.
- Winkel, & Hastuti, S. (2005). Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan. Media Abadi.
- Wiryosumarto, H. (1991). Teknologi Pengelasa Logam. Pradnya Paramita.
- Yani, W. P., Sopandi, A. A., & Kasiyati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Metode Simulasi Bagi Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Bina Bangsa Padang. *E-JUPEKhu*, 2(3), 642.
- Zuliansyah, M., & Hasan, Y. (2018). Pelaksanaan Program Layanan Ketrampilan Vokasional Pangkas Rambut Bagi Siswa SMALB Tunarungu di SLB Negeri 2 Tanjungpinang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(1), 19.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

A. Pembimbing

1. Pembentukan program vokasional mengelas
2. Komunikasi pembimbing dengan peserta didik
3. Pemahaman pembimbing mengenai program vokasional mengelas
4. Perencanaan strategi vokasional mengelas yang hendak diberikan pada peserta didik

B. Peserta Didik

1. Bentuk komunikasi peserta didik dengan guru pembimbing
2. Sikap peserta didik tentang materi yang diberikan oleh pembimbing
3. Usaha peserta didik dalam mempelajari materi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

A. Pembimbing :

- 1) Apa saja permasalahan yang sering dihadapi anak tunagrahita?
- 2) Bagaimana strategi yang digunakan dalam memberikan bimbingan vokasional mengelas ?
- 3) Bagaimana pembimbing menentukan program mengelas dalam bimbingan vokasional ?
- 4) Bagaimana kendala yang sering dialami dalam memberikan bimbingan vokasional mengelas ?

B. Peserta didik

- 1) Bagaimana perasaan peserta didik ketika melakukan keterampilan vokasional mengelas?
- 2) Bagaimana upaya yang dilakukan selama bimbingan vokasional mengelas?
- 3) Bagaimana tanggapan keluarga selama peserta didik menjalani bimbingan vokasional mengelas?
- 4) Apa harapan peserta didik ketika mendapatkan bimbingan vokasional ?
- 5) Apa motivasi pesertadidik dalam upaya untuk mewujudkan keterampilan vokasional mengelas?

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara I

Subjek (S) : Lilis Bintoro S.Pd (Guru Perndamping)

Waktu : Senin, 19 September 2022

Kode : (W1.LB)

No.	P/S	Percakapan	Keterangan
1.	P	Assalamualaikum pak ,selamat siang.	Pembukaan
	S	Waalaikumsalam, silahkan masuk mas	
	P	Mohon maaf mengganggu waktunya pak, perkenalkan saya mahasiswa UIN Raden Mas	
5.		Said Surakarta yang ingin mewawancarai bapak	
	S	Oh iya boleh, silahkan mas	
10.	P	Apa saja permasalahan yang sering dihadapi oleh anak tunagrahita disini pak ?	
	S	Permasalahan anak tunagrahita disini cukup beragam mas, seperti kurangnya motivasi belajar, kurangnya dukungan orang tua, hingga sulitnya dalam mencari pekerjaan setelah lulus.	
15.	P	Lalu bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk menangani permasalahan tersebut ,terutama untuk bersaing dalam dunia kerja ?	

20.	S	<p>Untuk mempersiapkan karirnya saya memberikan pelatihan kerja mas, sebelumnya saya berikan dulu semua keahlian seperti menjahit, memasak, mengelas dan lain sebagainya.. Dan yang paling menunjukkan hasil ya mengelas ini mas”.</p>	<p>Strategi Instruksional</p>
25.	P	<p>Lalu bagaimana langkah awal dalam proses bimbingan mengelas untuk mempersiapkan karir anak tunagrahita pak?</p>	
30.	S	<p>Langkah awal yang saya lakukan ya memberikan materi terlebih dahulu mas, biar anak-anak juga tau las itu apa dan bagaimana kan gak mungkin juga langsung saya suruh praktek, tapi Karena anak tunagrahita memiliki kelemahan berfikir,</p>	<p>Tahap pelaksanaan</p>
35.	S	<p>sekolah memberikan bimbingan keterampilan vokasional, seperti menjahit, mengelas, memasak, dan berkebun.</p>	<p>Tahap Persiapan</p>
40.	P	<p>Lalu apa sudah ada yang berhasil dalam pemberian bimbingan vokasional tersebut ?</p>	
	S	<p>Alhamdulillah mas, udah beberapa alumni SLB ABCD Bakti Sosial sudah mampu</p>	

		<p>bersaing di dunia kerja, terutama dalam hal mengelas.</p>	
45.	P	<p>Bagaimana strategi yang digunakan dalam memberikan bimbingan vokasional ?</p>	
50.	S	<p>Dalam pemberian bimbingan vokasional anak tunagrahita jangka waktu yang saya berikan lebih lama dibandingkan dengan anak normal lainnya karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya.</p>	
55.	P	<p>Lalu bagaimana bapak menentukan keterampilan vokasional mengelas pada anak tunagrahita ?</p>	
55.	S	<p>Ya, saya lihat dulu mas, mana yang berminat ketika pelaksanaan mengelas, siapa yang paling antusias, dan saya juga melihat dari kemampuan mereka ketika mencoba mengaplikasikan alat las tersebut.</p>	Tahap Persiapan
60.	P	<p>Ketika sudah menentukan keterampilan mengelas tersebut apa yang bapak lakukan selanjutnya untuk anak tunagrahita ?</p>	
60.	S	<p>Ya saya langsung praktek secara bersama-sama,saya menyuruh mencoba dibawah</p>	Simulation

65.	P	pengawasan saya. Lalu upaya apa yang njenengan lakukan untuk mengembangkan keterampilan mengelas anak-anak ?	
70.	S	Pas ngajarin anak-anak mengelas saya harus telaten mas, jangan sampai tahap-tahap dalam mengelas ada bagian yang terlewatkan, karena kalau ada yang terlewat bisa mempengaruhi hasil mengelas anak-anak.	
75.	P	Hambatan apa yang terjadi selama bimbingan vokasional berlangsung pak ?	
80.	S	Karena pola pikirnya lambat jadi saya harus mengulang-ulang kembali materi yang saya berikan hingga mereka benar-benar paham mas, disamping itu kalau saya tidak memberikan teknik baru mereka juga tidak berkembang kegiatannya akan monoton dan yang dilakukan hanya itu-itulah saja.	Sulit Memahami Materi
85.	P	Sampai saat ini karya apa saja yang berhasil dibuat oleh anak-anak pak ?	Monoton
	S	Alhamdulillah sudah lumayan mas, contohnya, rak sepatu, jemuran, dan pagar.	

90.	P	<p>Pagar didepan itu juga karya anak anak mas. (sambil menunjuk pagar).</p> <p>Lalu untuk menunjang karir anak tunagrahita dalam mengelas apa yang bapak lakukan?</p>	
95.	S	<p>Yang pertama ,memastikan hasil karya anak-anak layak untuk dijual, kemudian jika sudah layak dijual, saya membantu menawarkan hasil karya anak-anak ke wali murid, tetangga, saudara, dan teman-teman saya.</p> <p>Selain itu agar anak-anak juga mandiri, saya ajarkan untuk menawarkan hasil karyanya melalui media sosial ataupun orang terdekat.</p>	Evaluasi
100.	P	<p>Berarti untuk saat ini hasil karya anak-anak sudah mulai laku dipasaran ya pak ?</p>	
105.	S	<p>Alhamdulillah sudah mas, bahkan ada orang yang datang ke SLB untuk memesan karya anak-anak.</p>	
110.	P	<p>Alhamdulillah berarti bimbingan vokasional mengelas di SLB sudah berhasil ya pak mungkin itu dulu yang saya tanyakan ya pak, terima kasih atas waktu yang diberikan, Assalamualaikum pak.</p>	

	S	Iya ,sama sama mas, waalaikumsalam.	
--	---	-------------------------------------	--

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara 2

Subjek (S) : Ismail Ichsanudin (Subjek Utama)

Waktu : Senin, 19 September 2022

Kode : (W2.II)

NO	P/S	Percakapan	Keterangan
1.	P	Assalamualaikum ,permisi pak.	Opening
	S	Waalaikumsalam mas, silahkan masuk mas.	
	P	Mohon maaf mengganggu waktunya bapak.	
	S	Iya tidak apa apa mas, kebetulan saya lagi	
5.		longgar ini, ada yang bisa saya bantu mas ?	
	P	Oh iya pak ,jadi saya mau ada keperluan sama bapak untuk wawancara tentang bimbingan vokasional pak.	
	S	Iya mas ,monggo silahkan.	
10.	P	Baik pak, langsung saja ya pak, jadi permasalahan apa saja yang di hadapi anak tunagrahita ya pak ?	
	S	Permasalahannya itu ya seperti keterlambatan berfikir, kurang mandiri, dan kurang percaya diri sehingga untuk menunjang karir anak setelah lulus anak-anak diberikan keterampilan vokasional mas. Dan karena	
15.			

20.		<p>anak tunagrhita memiliki kekurangan dalam berpikir jadi untuk mempersiapkan karirnya saya lebih memilih memfokuskan dalam pelatihan kerjanya mas”.</p>	Instruksional
	P	<p>Lalu untuk keterampilan mengelas bagaimana bapak menentukannya untuk anak-anak ?</p>	
25.	S	<p>Awalnya saya memberikan semua keterampilan vokasional kepada anak-anak dikelas, seperti menjahit, mengelas, berkebun, dan memasak. Dari keterampilan yang saya berikan ,terlihat minat anak pada keterampilan mengelas</p>	
30.		<p>lebih banyak dibanding keterampilan yang lainnya, sehingga saya memfokuskan mengajarkan keterampilan mengelas.</p>	
35.	P	<p>Dengan adanya permasalahan seperti itu lalu bagaimana strategi yang bapak gunakan dalam membimbing keterampilan vokasional mengelas ?</p>	
40.	S	<p>Jadi saya terlebih dahulu memberi contoh tentang materi dasar mas, dan memberi tahu tentang tata cara mengaplikasikan alat kerja dengan benar.</p>	Field Trips

45.	P	Oh begitu ya pak, selama ini apakah ada hal yang tidak diinginkan terjadi ya pak?	
	S	Alhamdulillah mas ,belum ada dan semoga tidak terjadi mas, saya selalu mengutamakan keselamatan kerja mas, saat program mengelas saya selalu menyuruh anak-anak memakai topeng las ,bahkan saat mengamati ketika saya praktek anak-anak selalu menggunakan topeng las.	Field Trips
50.	P	Alhamdulillah pak ,bimbingan vokasional mengelas ini dilakukan kapan pak?	
	S	Bimbingan vokasional dilakukan setiap hari senin, rabu dan kamis mas, setelah dzuhur.	
55.	P	Bagaimana kendala yang dialami ketika melakukan bimbingan vokasional mengelas ?	
	S	Jadi kendalanya itu, kalau misalnya saya jelaskan cara memotong plat besi itu ya harus berkali-kali jelasin mas, karena anak-anak kalau cuma sekali banyak yang tidak paham, selain itu untuk menjaga keselamatan kerja harus didampingi karena anak-anak sering melakukan	Sulit memahami materi Monoton

65.		<p>kecerobohan dalam melakukan pekerjaannya. Jadi saya ya harus memiliki kesabaran untuk demi keberhasilan vokasional mengelas ini mas</p>	
70.	P	<p>Untuk saat ini, apakah ketrampilan mengelas sudah bisa dikatakan berhasil pak ?</p>	
75.	S	<p>Saya lihat perkembangannya dari pertama kali melakuka kegiatan mengelas sampai saat ini sudah berkembang apa masih sama. Tapi menurut saya sudah berhasil berkembang mas, hasil karya anak-anak sudah mulai laku terjual, saya ajarkan mereka untuk mempostingnya di facebook maupun whatsapp. Para guru yang lain juga ikut membantu menawarkan hasil karya anak-anak ke teman,saudara dan sosial media mereka. Sehingga diharapkan nantinya ketika lulus dari SLB anak-anak bisa membuka usaha mengelas sendiri dirumah ataupun bekerja di pengelasan mas.</p>	Evaluasi
80.	P	<p>Alhamdulillah kalau begitu saya pamit ya pak.</p>	Promosi
85.	S	<p>Terima kasih atas waktu yang diberikan.</p> <p>Oh iya mas, semoga tugas akhirnya</p>	

		dipermudah ngih.	
	P	Iya pak, terima kasih. Assalamualaikum.	
	S	Walaikumussalam mas.	

Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara

Subjek (S) : E.S (Informan Pendukung)

Waktu : Senin, 19 September 2022

Kode : (W3.ES)

No	P/S	Percakapan	Keterangan
1.	P	Assalamualaikum mas, perkenalkan saya Andi griya	Opening
	S	utama, ingin tanya-tanya tentang kegiatan las disekolah yang njenengan ikuti.	
	S	Waalaikumussalam mas, oh iya. Gimana mas	
5.	P	Sejak kapan njenengan mengikuti kegiatan ngelas disekolah ini ?	
	S	Udah lumayan lama mas, dari saya kelas 1 SMA diajarkan sama pak bintoro.	
	P	Gimana perasaanya ketika sedang melakukan kegiatan mengelas mas?	
10.	S	Saya merasa senang mas, lebih senang daripada pas pelajaran dikelas karena dikelas saya susah mahami. Selain itu pak bintoro dan pak ismail juga sabar ngajarin saya mas.	
15.	P	Selama ini apa yang diajarkan pak bintoro selama kegiatan mengelas?	
	S	Saya awalnya diajarin dulu materinya tapi saya	Tahap

		<p>binggung jadi langsung diajarin langsung cara ngukur, cara pake alatnya, memotong, mengecet gitu-gitu mas. Saya juga diajarin promosi-promosi biar ada yang laku.</p>	<p>pelaksanaan</p> <p>Promosi</p>
20.	P	<p>Biasanya hasil las itu diapakan mas? (Sambil menunjuk rak sandal karya anak-anak)</p>	
25.	S	<p>Kalau itu udah pesenan dari temenya pak bintoro mas, jadi hasilnya ditawar-tawarkan gitu. Saya juga posting distatus WhatsApp, siapa tau ada yang minat mas (sambil tersenyum)</p>	
30.	P	<p>Bagaimana tanggapan orang tua njenengan ketika mengikuti kegiatan mengelas ini mas?</p>	
30.	S	<p>Seneng mas, katanya daripada saya sibuk main hp dan keluyuran mending disekolah belajar ngelas. Hasil ngelas saya juga kadang tak kasihkan ke ibuk mas.</p>	
35.	P	<p>Kedepannya apa yang njenengan harapkan dari kegiatan mengelas yang diikuti ini?</p>	
35.	S	<p>Saya pengen beli alat-alat las sendiri, biar bisa ngelas dirumah juga. Kalau gak ya pengen dapet kerja yang berkaitan dengan ngelas mas.</p>	
40.	P	<p>Lalu upaya apa yang njenengan lakukan biar mahir mengelas mas?</p>	

45.	S	<p>Pas jadwal mengelas itu saya usahakan berangkat terus mas biar tambah lancar ngelasnya, terus saya perhatikan dengan baik pas pak bintoro ngasih contoh biar pas praktek saya bisa (sambil tersenyum malu)</p>	Upaya yang dilakukan
	P	<p>Masyaallah berarti njenengan sangat antusias ya mas ketika kegiatan mengelas ini. Terimakasih atas waktunya ya mas, besok kalau ada yang mau saya tanyakan lagi saya kesini lagi ngih mas, assalamualaikum</p>	Penutup
	S	<p>Oh iya mas, waalaikumsalam</p>	

Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara 4

Subjek (S) : K.A (Informan Pendukung)

Waktu : Selasa, 20 September 2022

Kode : (W4.KA)

No	P/S	Percakapan	Keterangan
1.	P	Assalamualaikum mas, apa kabar mas ?	Opening
	S	Walaikumsalam mas, baik mas	
	P	Lagi ngapain ini mas ?	
	S	Ini lagi mengukur besi mas.	
5.	P	Oh, mau bikin apa mas ?	
	S	Ini dapat pesenan, mau bikin jemuran mas.	
	P	Udah banyak pesenan ya mas ?	
	S	Alhamdulillah mas, sekarang udah lumayan banyak.	
10.	P	Ini saya mau tanya-tanya boleh ya mas ?	
	S	Iya mas boleh.	
	P	Gimana perasaannya kalau sedang melakukan kegiatan mengelas seperti ini ?	
	S	Senang mas, apalagi kalau dapat pesenan.	
15.	P	Awalnya kok bisa mengikuti kegiatan mengelas ini ceritanya gimana mas ?	

20.	S	Dulu saya diajak pak Bintoro banyak kegiatan mas ,menjahit, mengelas dan berkebun. Tapi saya sukanya mengelas ,soalnya banyak temen cowoknya.	Tahap awal
	P	Oh begitu ya, lalu bagaimana tanggapan keluarga ketika kamu ikut kegiatan mengelas ini ?	
	S	Orang tua ya mengizinkan mas, dan menyuruh belajar mengelas dengan rajin.	
25.	P	Lalu apa usaha njenengan lakukan agar cepat bisa mengelas ?	
	S	Kalau bingung saya tanya sama pak Bintoro mas ,biar dikasih tahu.	Upaya yang dilakukan
30.	P	Apa harapan njenengan setelah melakukan kegiatan mengelas ini ?	
	S	Cepat bisa mengelas dengan baik.	
	P	Selama ini apa yang di ajarkan pak Bintoro selama proses kegiatan mengelas ?	
35.	S	Mengukur, menjual lewat facebook, dan memotong besi.	Tahap pelaksanaan
	P	Terus hal apa yang membuat kesulitan ?	
	S	Mengukur mas ,sering keliru kalau tidak didampingi pak Bintoro.	Hambatan bimbingan
	P	Oh mungkin cukup ini dulu ya mas, semoga bisa	vokasional

40.	S	<p>mahir dalam hal mengelas mas. Saya pamit ketemu pak Bintoro dulu nanti kalau ada yang mau saya tanyakan lagi ,saya kesini lagi ya mas ?</p> <p>wassalamualaikum wr. Wb (sambil mengajak berjabat tangan).</p> <p>Iya mas. Waalaikumsalam wr.wb</p>	Penutup
-----	---	---	---------

Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara 5

Subjek (S) : D.K (Informan Pendukung)

Waktu : Selasa, 20 September 2022

Kode : (W5.DK)

No	P/S	Percakapan	Keterangan
1.	P	Permisi ,Assalamualaikum mas.	Opening
	S	Iya waalaikumsalam.	
	P	Lagi praktek ya mas ?	
	S	Iya mas ,ini lagi mau bikin rak sepatu	
5.	P	Biasanya kalau mengelas gini setiap hari apa gimana mas ?	Waktu pelaksanaan
	S	Mboten setiap hari mas ,tapi hari senin ,rabu ,kamis setiap jam 1 setelah jam pelajaran	
	P	Boleh minta waktunya ,buat bertanya-tanya sebentar ?	
10.	S	Iya boleh ,monggo mas	
	P	Njenengan mengikuti kegiatan ngelas ini awalnya disuruh apa gimana mas?	
	S	Awalnya saya hanya ikut ikutan teman teman mas ,karena banyak yang mengikuti mengelas, lama-lama saya jadi suka mas.	
	P	Berarti pas kegiatan ngelas ini perasaannya seneng ya mas?	
15.	S	Ya seneng mas, saya punya banyak temen terus kalau hasil lasnya dijual bisa dapat uang.	
	P	Kalau pas ngelas gini, yang paling sulit apa mas ?	
	S	Mengukur bahan ,dan memotong mas ,saya	
20.			Hambatan

		belum bisa ,dan sering tidak pas ukurannya.	bimbingan
25.	P	Lalu ketika njenengan merasa kesulitan, apa yang pak bintoro lakukan mas?	vokasional
	S	Sementara ini yang mengukur pak bintoro mas ,saya tinggal memotongnya saja, dan itu saya selalu di dampingi pak bintoro mas.	Kesabaran
30.	P	Lalu selain mengukur dan memotong, apalagi yang diajarkan pak bintoro mas?	
	S	Mengelas mas ,Alhamdulillah saya sudah bisa	
	P	Alhamdulillah ,berarti sementara ini cuma belajar untuk mengukur dan memotong bahan ya mas ?	
	S	Iya mas.	
35.	P	Setelah bisa ngelas dengan baik, apa harapannya nanti ketika lulus mas?	
	S	Ya yang penting kerja mas ,biar dapat uang buat orang tua.	
40.	P	Lalu bagaimana tanggapan orang tua ketika njenengan ikut kegiatan ngelas ini mas ?	
	S	Senang mas ,saya malah disuruh belajar mengelas lebih rajin biar cepat bisa.	
	P	Usaha apa yang njenengan lakukan biar bisa cepet bisa mengelas mas?	
45.	S	Saya selalu minta didampingi bapak bintoro	Usaha yang

		mas ,kalau bapak bintoro sedang repot ,saya minta tolong bapak ismail.	dilakukan
50.	P	Kalau hasil lasnya udah jadi itu diapain mas?	
	S	Biasanya dibantu dijual pak bintoro mas ,kalau tidak ya ditawarkan ke temannya pak bintoro ,kadang juga ada pesanan mas	Promosi
	P	Alhamdulillah mas ,udah ada yang memesan	
	S	Iya mas ,Alhamdulillah lumayan banyak mas	
55.	P	Tetap semangat ya mas ,biar cepat bisa mengelas dan jangan lupa tetap hati-hati dalam bekerja ya mas	
	S	Iya mas ,semangat terus mas	
60.	P	Yaudah mungkin cukup itu saja yang dapat saya tanyakan sama mas ,terima kasih waktunya ya mas, saya pamit dulu mau nemuin bapak bintoro ke kantor, assalamualaikum mas	Penutup
	S	Iya sama sama mas ,waalaikumsalam mas.	

Lampiran 8. Transkrip Hasil Wawancara 6

Subjek (S) : N.D.A (Informan 4)

Waktu : Rabu , 21 September 2022

Kode : (W6.NDA)

No	P/S	Percakapan	Keterangan	
1.	P	Assalamualaikum mas, saya Andi Griya Utama ,boleh meminta waktunya sebentar ?	Opening	
	S	Waalaikumsalam ,iya boleh silahkan mas.		
	P	Boleh duduk disini mas ?		
5.	S	Boleh mas ,silahkan.		
	P	Jadi gini mas ,awal ikut mengelas ini disuruh bapak guru apa kemauan sampean sendiri mas ?		
	S	Oh itu dulu saya disuruh bapak bintoro mas.		
	P	Lalu kenapa sampean mau mas ?		
10.	S	Soalnya banyak temannya mas, saya jadi pengen.		
	P	Lalu bagaimana perasaan sampean ketika disuruh melakukan kegiatan mengelas ?		
	S	Dulu tidak senang mas, tapi sekarang udah senang praktek mengelas.		
15.	P	Untuk kegiatan mengelas ini sudah diajarkan bapak guru tentang apa saja mas ?		
	S	Memilih bahan, mengukur, memotong, terus		Tahap

		mengelas bahan.	pelaksanaan
20.	P	Kalau untuk penjualan barang yang sudah jadi apakah sampean sudah bisa mas ?	
	S	Alhamdulillah sudah bisa mas, kadang saya tawarkan lewat whatsapp dan facebook.	Promosi
	P	Alhamdulillah mas, lalu untuk mengelas hal apa yang dianggap paling sulit mas ?	
25.	S	Paling cuma mengukur mas ,itu pun juga sering di dampingi bapak bintoro dan bapak ismail.	Hambatan bimbingan vokasional
	P	Lalu ketika bapak bintoro dan bapak ismail tidak mendampingi gimana mas ?	
30.	S	Yaudah saya kerjakan dulu sama tema-teman mas ,sambil lihat contoh yang diberikan pak bintoro dan pak ismail.	
	P	Lalu bagaimana tanggapan orang tua atau keluarga selama sampean mengikuti kegiatan mengelas ?	
35.	S	Ya senang mas, sekarang jarang marah-marah lagi sama saya dan saya juga senang mas bisa dapat uang dari hasil mengelas bisa buat jajan sendiri mas.	
40.	P	Alhamdulillah ,sekarang tidak dimarahin lagi ya ?	

	S	Iya mas.	
	P	Lalu apa harapannya saat belajar mengelas ?	
45.	S	Ya saya ingin bisa mengelas tanpa didampingi bapak guru mas.	
	P	Kalau begitu apa usaha yang sampean lakukan agar bisa mengelas tanpa didampingi bapak guru lagi ?	
50.	S	Harus belajar mengelas dengan rajin mas dan memperhatikan saat diberi arahan bapak guru.	Upaya yang dilakukan
	P	Yaudah mas, mungkin cukup itu dulu yang dapat saya pertanyakan, terima kasih banyak ya mas telah meluangkan waktunya, saya pamit dulu ya mas assalamualaikum.	Penutup
	S	Iya sama-sama ,walaikumsalam mas	

Lampiran 9. Dokumetasi Penelitian



YAYASAN BAKTI SOSIAL BOYOLALI
SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO

KOMPETENSI KEAHLIAN

1. Las Listrik
2. Tata Boga
3. tata Busana
4. Pertanian

Bendungan, Rt 05/ II Bendungan Simo Boyolali
E_mail eselbebaksossi.o@yahoo.co.id HP 08121510323

Nomor : 412.8/094/SLB-BS/X/2022
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Boyolali, 31 Oktober 2022

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Kepada Yth : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta No B-3002/Un.20/F.I/PP.01.1/09/2022, tanggal 2 September 2022 tentang permohonan Izin Penelitian.

Dasar Surat tersebut diatas,

Kami, selaku Kepala SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali, menyatakan bahwasanya mahasiswa tersebut dibawah ini :

No	NAMA	NIM	Program Studi
1	Andi Griya Utama	181221197	Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan benar dan sesungguhnya melakukan penelitian di Institusi yang saya pimpin terhitung pada sejak tanggal 1 September 2022 s/d 31 Oktober 2022
Dengan judul

"STRATEGI BIMBINGAN VOCATIONAL MENGELAS UNTUK MENINGKATKAN KARIR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO"

Dan, bersama ini pula kami sampaikan pula bahwa sampel dan dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah benar adanya.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Lampiran 10. Dokumetasi



Gambar 2. Kegiatan Bimbingan Vokasional



Gambar 3. Hasil Karya Mengelas Anak Tunagrahita



Gambar 4. Kegiatan Vokasional Mengelas

Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Daftar Pribadi

Nama	:	Andi Griya Utama
Alamat	:	Plelen RT 04 RW 12 Kadipiro Banjarsari Surakarta
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Status	:	Belum Menikah
No HP	:	087728025552
E-mail	:	saya.andi22@gmail.com
Motto Hidup	:	“Hambatan terbesar bukanlah berasal dari luar, tapi sesungguhnya dari dalam diri sendiri”

B. Data Riwayat Pendidikan

Jenjang	Instansi	Tahun Lulus
TK	TK Aisyah Kota Pasir	2006
SD	SDN Banyuagung II Surakarta	2012
SMP	SMP Muhammadiyah 2 Surakarta	2015

SMK	SMK PGRI 1 Surakarta	2018
S1	UIN Raden Mas Said Surakarta	-